

**UPAYA PASANGAN SUAMI-ISTRI TUNANETRA  
DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH**  
(Studi Kasus di Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedungkandang, Malang)

SKRIPSI

Oleh:  
Anggi Hanggara  
NIM: 05210001



**JURUSAN AL-AHWAL AS-SYAKHSHIYYAH  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
2010**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**UPAYA PASANGAN SUAMI-ISTRI TUNANETRA  
DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH**  
(Studi Kasus di Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedungkandang, Malang)

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Anggi Hanggara  
NIM. 05210001**

**Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh:**

**Dosen Pembimbing,**

**Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag.  
NIP. 196009101989032001**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Al Ahwal Al Syakhshiyah**

**Zaenul Mahmudi, MA  
NIP. 197306031999031001**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Anggi Hanggara, Nim 05210001, mahasiswa Jurusan Al Ahwal Al Syakhshiyiah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, setelah membaca, mengamati kembali berbagai data yang ada di dalamnya, dan mengoreksi, maka skripsi yang bersangkutan dengan judul:

**UPAYA PASANGAN SUAMI-ISTRI TUNANETRA  
DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH**  
(Studi Kasus Di Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedungkandang, Malang)

telah dianggap memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk disetujui dan diajukan pada majelis dewan penguji.

Malang, 29 Juni 2010  
Pembimbing,

**Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag.**  
NIP. 196009101989032001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan penguji skripsi saudara Anggi hanggara, NIM 0521001, mahasiswa  
Fakultas Syari'ah angkatan tahun 2005, dengan judul

**UPAYA PASANGAN SUAMI-ISTRI TUNANETRA  
DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH**  
(Studi Kasus Di Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedungkandang, Malang)

telah dinyatakan LULUS dengan nilai B+ (Memuaskan)

**Dewan Penguji:**

1. Drs. Moh. Murtadho, M. Hi (.....)  
NIP. 196605082005011001 (Ketua)
2. Dr. Hj. Mufida Ch, M. Ag (.....)  
NIP. 196009101989032001 (Seketaris)
3. Dr. H. Roibin, M. Hi (.....)  
NIP. 196812181999031002 (Penguji Utama)

Malang, 29 Juli 2009

Mengetahui

Dekan Fakultas Syari'ah

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag  
Nip: 19590423 198603 2 003

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang telah menciptakan manusia sebagai manusia terbaik dan sekaligus memberikan akal pikiran untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan berkat taufiq dan hidayahnya juga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **Upaya Pasangan Suami-Istri Dalam Membentuk Keluarga sakinah** (Studi Kasus di Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedungkandang, Malang) Yang merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Syariah Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang menuntun kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang, dari zaman Jahiliyyah menuju zaman Islamiyyah.

Dengan tersusunnya skripsi ini, maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan pengarahan guna menyelesaikan skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs. H. Dahlan Tamrin, M.Ag, selaku dosen wali yang selalu memberi nasihat dengan sabar.

4. Ibu Dr. Hj. Mufidah Ch, M.A.g, selaku pembimbing penulisan skripsi ini, atas bimbingan dan pengarahannya dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Ibu dan Bapak dan seluruh keluarga yang selalu menyayangi, mencintai dan membesarkan saya hingga sekarang.
6. Kekasihku Nina Devi Ria yang selalu memberiku semangat dan selalu sabar dengan aa'.
7. Semua teman-temanku khususnya Fakultas Syari'ah, dan semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi.

Dan semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas segala jasa, kebaikan-kebaikan, serta bantuan-bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis sadar karya tulis ini bukanlah yang terbaik dari sebuah penelitian, oleh karena itu segala kesalahan dalam skripsi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan perbaikan serta koreksi amat penulis harapkan.

Malang, 12 April 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>MOTTO</b>	
<b>PERSEMBAHAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>TRANSLITERASI</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Definisi Operasional .....	6
G. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Pemelitian Terdahulu .....	9
B. Pengertian Perkawinan .....	10
C. Tujuan Perkawinan .....	15
D. Pengertian Tuna Netra .....	22
E. Pengertian Keluarga Sakinah .....	27
F. Konsep Keluarga Sakinah .....	35
G. Menciptakan Keluarga Sakinah .....	38
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
A. Lokasi Penelitian .....	44
B. Jenis Penelitian .....	44
C. Pendekatan .....	45
D. Metode Pengumpulan Data .....	46
E. Sumber Data .....	48
F. Metode Pengolahan Dan Analisis Data.....	49
<b>BAB IV : PAPARAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>51</b>
A. Diskripsi Objek Penelitian .....	51
1. Keadaan Geografis.....	51
2. Kondisi Penduduk.....	52
3. Kondisi Sosial Ekonomi .....	52
4. Kondisi Sosial Pendidikan .....	53
5. Kondisi Sosial Keagamaan .....	53
B. Paparan Data .....	54
1. Pemahaman Pasangan Suami-Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Sakinah.....	54
2. Upaya Pasangan Suami-Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Sakinah .....	58

C. Analisis Data .....	64
1. Pemahaman Pasangan Suami-Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Sakinah.....	64
2. Upaya Pasangan Suami-Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Sakinah .....	69
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran-saran .....	84

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi merupakan pemindahalihan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia (Latin), bukan terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

### B. Konsonan

ا	tidak ditambahkan	ض	dl
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	dh
ث	ts	ع	(koma menghadap keatas)
ج	j	غ	gh
ح	<u>h</u>	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

### C. Vokal, Panjang, dan Diftong

Pada dasarnya, dalam setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlammah* dengan “u” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut :

Vokal (a) panjang = a      misal : قال      menjadi : *qala*

Vokal (i) panjang = i      misal : قيل      menjadi : *qila*

Vokal (u) panjang = u      misal : دون      menjadi: *duna*

husus bacaan *ya' nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” supaya mampu menggambarkan *ya' nisbat* diakhirnya. Sama halnya dengan suara diftong, *wawu* dan *ya'* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”, sebagaimana contoh berikut :

Diftong (aw) = و      misal = قول      menjadi = *qawlun*

Diftong (ay) = ي      misal = خير      menjadi = *khayrun*

### D. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' marbutah* ditransliterasikan dengan “*ʿ*”, jika berada ditengah-tengah kalimat, namun jika seandainya *Ta' marbutah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h”, misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat\_li al-mudarrisah*.

## ABSTRAK

Anggi Hanggara. 05210001. **Upaya Pasangan Suami-Istri Tuna Netra Dalam Membentuk Keluarga Sakinah** (Studi Kasus Di Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedungkandang, Malang). Skripsi. Jurusan Al Ahwal Al Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dra. Hj. Mufidah CH, M Ag.

---

Kata kunci: Pasangan Suami-istri Tuna Netra, Keluarga Sakinah

Sebuah keluarga adalah komunitas masyarakat terkecil dan sebuah keluarga diharapkan akan menjadi sumber mata air kebahagiaan, cinta dan kasih sayang seluruh anggota keluarga. Kita semua mendambakan keluarga yang harmonis dan bahagia, yang serasi dan selaras dalam aspek-aspek kehidupan yang akan diarungi bersama. Dalam islam, keluarga yang bahagia itu disebut dengan keluarga yang *sakinah* (tentram), *mawaddah* (penuh cinta), *rahmah* (kasih sayang). Akan tetapi bagaimana di dalam sebuah keluarga di huni oleh pasangan suami-istri yang tuna netra. Tentunya akan berbeda dan bisa di bilang sulit untuk mencapai keluarga yang sakinah. Dari fenomena di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bagaimana pemahaman suami-istri tunanetra mengenai keluarga sakinah; (2) Bagaimana upaya pasangan suami-istri tunanetra dalam membentuk keluarga sakinah.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek yang diteliti adalah sepasang suami-istri tunanetra yang tinggal di daerah kotalama, analisa data yang digunakan edit, klasifikasi, verifikasi, analisis dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) Pemahaman pasangan suami-istri tentang keluarga sakinah adalah: rasa pengertian, saling menerima kondisi pasangan, tenang dan kuat dalam menghadapi tiap permasalahan yang ada, hal itu yang di pahami oleh pasangan suami-istri tunanetra keluarga bapak Slamet Supriadi tentang makna keluarga sakinah. Meskipun terjadi perbedaan pemahaman antara mereka tetapi pada dasarnya yang paling di butuhkan dalam mencapai keluarga yang sakinah menurut mereka adalah adanya rasa saling pengertian antar sesama anggota keluarga.; (2) Upaya pasangan suami-istri tunanetra dalam membentuk keluarga sakinah yaitu: Kerelaan dalam keluarga dalam menerima kondisi pasangan sangat di perlukan. Sangat sulit untuk bekerja bagi orang buta, tidak banyak alternatif pekerjaan yang ditawarkan dan dapat di lakukan bagi orang buta. Mereka butuh kemampuan pribadi yang memang ada sejak kecil bahkan yang mereka dapat di sekolah-sekolah khusus penyandang cacat, khususnya orang tunanetra. Tapi itu tidak mematahkan semangat keluarga ini untuk tetap mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan anggota keluarganya meskipun dalam keadaan kurang normal. Menciptakan rasa nyaman dan tentram dalam keluarga merupakan sebuah kebutuhan yang harus tercapai, apalagi dalam pemenuhan nafkah batin antar pasangan.

## ABSTRACT

Anggi Hanggara. 05210001. The Effort of a Couple of married for Poor Blind Man in Creating the Peaceful Family (Case Study in Sub-District of Kotalama, Kedungkandang District, Malang). The thesis. The Department of Al Ahwal Al Syakhsiyyah and the Faculty of Islamic Law in the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dra. Hj. Mufidah CH, M Ag.

---

Keywords: a couple of married for poor blind man, happy family

A family is community of smallest society and it is hoped will be a source of happiness, love and kindness of all family members. All of us are hoping a harmonies and happy family that suitable and compatible in some aspects of life that fordable together. In Islamic, the happy family is namely by *sakinah* (peaceful), *mawaddah* (lovely), *rahmah* (affection). But how is a family who lived in the couple of married that poor blind man. Of course, it will be different and can be said that it difficult to reach a happy family. From the phenomenon above, so the purposes of research are to know: (1) how is an understanding of a couple of married for poor blind man about the peaceful family; (2) how is the effort of a couple of married for poor blind man in creating the peaceful family.

The kind of research is descriptive qualitative, the methods that used in the research are interview, observation and documentation. The subject of research is a couple of married for blind man who lived in district of Kotalama, the data analysis that used is editing, classification, verification, analysis and conclusion.

Based on the research result that have done can be conclude that (1) the understanding of a couple married for blind man about the peaceful family is: sense of mutual comprehension, mutual of receive the couple condition, peaceful and strong to face each of the problems, this case is understood by a couple of married for poor blind man' family Mr. Slamet Supriyadi about the meaning of peaceful family. Despite, there was some difference of understanding but principally the most needed in reaching the peaceful family on their point of view is a mutual understanding between the members of family; (2) the effort of a couple of married for poor blind man in creating the peaceful family that are: agreement in family to receive the couple condition is quite needed. Very difficult of working for the blind man, just a few alternative works that offered and can be done for blind man. They are need of personal ability that since the childhood even they have got from special schools of abnormal person, especially the poor bliend man. But it do not break their spirit of familij despite in the lack of normal condition. Creating sense of comfortable and peaceful in family is a necessary that must be reached, moreover in the fulfillment of inner necessity among the couple of married.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut bahasa, nikah berarti penggabungan dan percampuran. Sedangkan menurut istilah syari'at, nikah berarti akad antara pihak laki-laki dan wali perempuan yang karenanya hubungan badan menjadi halal.<sup>1</sup>

Pernikahan adalah satu cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak, berkembang biak dan kelestarian hidupnya. Setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranannya yang positif dalam mewujudkan tujuan pernikahan.<sup>2</sup>

Seseorang yang akan melangsungkan pernikahan tentunya akan melalui suatu proses pencarian atau perjodohan untuk menentukan pasangan hidupnya. Dahulu dan bisa juga saat ini ada orang, baik calon suami atau istri, maupun orang tua yang enggan kawin atau mengawinkan anaknya, kecuali dengan pasangan

---

<sup>1</sup> Syaikh Hasan Ayub, *Fikih Keluarga* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 3.

<sup>2</sup> Sayid Sabiq, *Fiqih Sunnah 6* (Bandung : Al-Ma'arif, 1987), 7; Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, 390

yang dinilainya berbobot dan berbibit, serta menekankan syarat kesetaraan dalam keturunan / kebangsawanan atau syarat lainnya. Bisa juga ada orang tua yang mensyaratkan bagi calon menantunya kemampuan materi, tingkat pendidikan tertentu atau keberadaan pada tempat tertentu semua itu bisa saja tetapi hal ini atas nama pribadi bukan atas nama agama. Itu adalah hak pribadi yang tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun.<sup>3</sup>

Sesuai dengan tujuannya maka pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral antara suami isteri. Ikatan perkawinan merupakan suatu ikatan erat yang menyatukan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Dalam ikatan perkawinan suami dan isteri diikat dengan komitmen untuk saling memenuhi berbagai hak dan kewajiban yang telah ditetapkan. Pernikahan adalah awal terbentuknya sebuah keluarga baru yang di dambakan akan membawa pasangan suami isteri untuk mengarungi kebahagiaan, cinta dan kasih sayang.

Setelah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada didalamnya memiliki tugas masing-masing. Suami dengan tanggung jawab untuk bekerja dalam sebuah keluarga harus mampu memenuhi dan mencukupi setiap kebutuhan anggota keluarganya dengan segenap kemampuan yang di milikinya. Istri dengan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, mengurus keadaan rumah dan anak-anak.

Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi keluarga, adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau diluar keluarga. Masalah krisis keluarga dapat diduga

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Tanggerang: Lentera Hati, 2005), 317.

muncul sebagai akibat tidak berfungsinya tugas dan peranan keluarga. Keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk mencapai suatu masyarakat sejahtera yang dihuni oleh individu (anggota keluarga) yang bahagia dan sejahtera. Fungsi keluarga perlu diamati sebagai tugas yang harus diperankan oleh keluarga sebagai lembaga social terkecil berdasarkan pendekatan budaya dan sosiologis. Fungsi keluarga adalah fungsi biologis, pendidikan, keagamaan, perlindungan, sosialisasi anak, kasih sayang, ekonomi, rekreatif, status sosial.

Permasalahannya bagaimana jika dalam sebuah keluarga terdiri dari pasangan suami-istri yang cacat, dalam hal ini mereka mengalami kebutaan atau tunanetra. Tak ada sesuatu yang begitu menyakitkan bagi penyandang cacat ketimbang dianggap sakit. Saking menyakitkannya, segala hambatan yang timbul karena kecacatan itu pun jadi tak ada artinya. "Sakit" berarti lemah, tidak dapat mandiri, dan karenanya harus bergantung pada yang lain. Tak ada satu karya pun yang diharapkan lahir dari orang sakit.

Di Kota Malang, tepatnya di daerah Kotalama terdapat pasangan suami istri tuna netra yang telah menjalani kehidupan rumah tangga. Selama beberapa tahun pernikahan pasangan ini, tentunya permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam upaya membentuk keluarga sakinah berbeda dengan keluarga lain pada umumnya, bahkan mungkin lebih sulit, mengingat kondisi fisik keduanya yang kurang sempurna. Walau demikian, kenyataan membuktikan bahwa pasangan ini masih bisa mempertahankan keluarganya dengan cukup baik hingga saat ini. Hal ini menjadi menarik mengingat bahwa dalam upaya membentuk keluarga sangat dibutuhkan usaha dan kerja keras, lalu bagaimana upaya keluarga tuna netra ini dalam membentuk keluarga sakinah. Berdasarkan realita tersebut,

penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh Upaya Pasangan Suami-Istri Tuna Netra Dalam Membentuk Keluarga Sakinah, yang dalam hal ini secara komprehensif penulis akan tuangkan dalam skripsi dengan judul "**Upaya Pasangan Suami Istri Tuna Netra Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedungkandang, Malang)**".

### **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini untuk menghindari pembahasan yang terlalu melebar dan penulisan yang kurang mengarah dari pokok permasalahan sehingga sulit untuk mendapatkan satu kesimpulan kongkrit, maka kami rasa perlu adanya batasan-batasan yang jelas yaitu hanya mendeskripsikan pemahaman pasangan suami-istri tunanetra terhadap keluarga sakinah dan upaya mereka dalam membentuk keluarga sakinah.

### **C. Rumusan masalah**

Dari apa yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman pasangan suami-istri tunanetra terhadap keluarga sakinah?
2. Bagaimana upaya pasangan suami-istri tunanetra dalam membentuk keluarga sakinah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman pasangan suami istri tuna netra mengenai keluarga sakinah
2. Untuk mengetahui upaya pasangan suami istri tunanetra dalam membentuk keluarga sakinah

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh nantinya dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Disini ada dua manfaat yaitu teoritis dan praktis.

1. Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang upaya pasangan suami istri tunanetra dalam membentuk keluarga sakinah.
2. Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan ilmu pengetahuan bagi:

- a. Peneliti

Penelitian ini berguna sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya dapat berguna ketika peneliti sudah berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

- b. Masyarakat

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya tentang upaya pasangan suami istri tuna netra dalam membentuk keluarga sakinah.

## F. Definisi Operasional

1. **Pasangan** : Banyak bangsa membuat filosofi untuk menghormati penyatuan dua insan manusia. Ada kultur yang menyatakan, "Pasangan hidupmu adalah setengah dirimu yang lain." Ada juga yang mengungkapkan, "Pasangan hidupmu adalah dirimu yang lain." Ada juga ajaran agama, tradisi dan pengertian yang menyatakan, "Seorang laki-laki atau perempuan pergi meninggalkan orangtuanya dan bersatu dengan pasangannya."<sup>4</sup> Pasangan yang dimaksud disini adalah pasangan suami istri didalam rumah tangga yang terikat dalam suatu pernikahan yang sah.
2. **Tuna Netra** : Secara etimologis, kata tuna berarti luka, rusak, kurang atau tiada memiliki. Netra berarti mata atau penglihatan. Jadi tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya mata, sehingga mengakibatkan kurang atau tiada memiliki kemampuan persepsi penglihatan. Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa istilah tunanetra mengandung arti rusaknya penglihatan.
3. **Keluarga Sakinah** : Istilah “keluarga sakinah” merupakan dua kata yang saling melengkapi, kata keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat, tidak akan ada masyarakat apabila tidak ada keluarga, dengan kata lain masyarakat merupakan kumpulan keluarga-keluarga. Kata sakinah sebagai kata sifat, yaitu untuk mensifati atau menerangkan kata keluarga. keluarga sakinah digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tentram, bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

---

<sup>4</sup> Frans. Nadeak, *Mencari Makna*, Minggu, 2009 Januari 04

## G. Sitematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara garis besar dari penelitian ini, maka peneliti menguraikannya dalam lima bab, sebagai berikut:

**Bab I:** Pada bab ini materi yang tersaji dimaksudkan untuk memberikan suatu pengantar kepada pembaca. Selain itu, dari gambaran latar belakang masalah dapat diidentifikasi agar masalah juga dapat dirumuskan. Hasil dari rumusan masalah ini, oleh peneliti dijadikan sebagai bahan tolak ukur untuk menyelesaikan penelitian ini dan bisa memperoleh hasil yang berkualitas.

Materi yang disajikan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

**Bab II:** Selanjutnya untuk memperoleh hasil yang maksimal dan untuk mendapat hal yang baru maka, peneliti memasukkan kajian teori sebagai salah satu perbandingan dari penelitian ini. Dari Kajian teori diharapkan sedikit memberikan gambaran .atau merumuskan suatu permasalahan yang ditemukan dalam ojekt penelitian. Kajian teori ini membahas tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan upaya pasangan suami istri dalam membentuk keluarga sakinah. Sehingga teori tersebut, dijadikan sebagai alat analisis untuk menjelaskan dan memberikan interpretasi bagian data yang telah dikumpulkan.

**Bab III:** Merupakan metode penelitian, penulis akan mengulas hal-hal yang penting termasuk didalamnya meliputi lokasi penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, teknik pengecekan keabsahan data, pengolahan dan analisa data. Hal ini agar bisa dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan penelitian dan mengantar penulis pada bab berikutnya.

**Bab IV:** Merupakan paparan data dan analisa data, yang didalamnya membahas tentang upaya pasangan suami istri dalam membentuk keluarga sakinah. Sehingga hasil yang diperoleh benar-benar akurat dan tidak diragukan lagi. Adapun hal-hal yang terkait dengan itu meliputi: Deskripsi objek penelitian yang terdiri dari: kondisi geografis, kondisi penduduk, kondisi sosial keagamaan, kondisi sosial pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi yang juga penting oleh peneliti cantumkan sebagai salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi pola-pola kehidupan yang ada dimasyarakat.

**Bab V:** Penutup. Disini akan memuat kesimpulan dan saran-saran secara menyeluruh sesuai dengan isi uraian yang sudah peneliti tulis sebelumnya dalam penelitian ini. Serta dilanjutkan dengan saran-saran yang berguna untuk perbaikan yang berhubungan dengan penelitian ini dimasa yang akan datang.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Mengenai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

**Nurul Laila** dengan judul Upaya-upaya Keluarga Autis Dalam Membina Keluarga Sakinah (Studi di Lembaga Pendidikan Autis Aldewiess, Blitar). Fakultas Syari'ah Jurusan Al Ahwal Al Syakhshiyah, Universitas Islam Negeri Malang 2008.

Dalam skripsi ini peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang upaya-upaya apa saja yang dilakukan para orang tua ketika mengetahui anaknya mengalami autis namun tetap berusaha melakukan suatu proses dalam pembentukan keluarga sakinah serta upaya apa saja yang dilakukan dalam membina keluarga sakinah apabila salah satu komponen keluarga mengalami abnormal.

**Atik Rosyidah** dengan judul *Upaya Pemenuhan Nafkah Bathin Para Suami TKW dan Implikasinya Terhadap Kesakinahan Keluarga*. Didesa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Fakultas Syari'ah Jurusan Al Ahwal Al Syahsiyah, Universitas Islam Negeri Malang 2006.

Dalam skripsi ini telah diteliti masalah keluarga para TKI, namun lebih cenderung pada para suami yang ditinggal isterinya menjadi TKW dalam pemenuhan nafkah bathinnya. Dengan tujuan memberikan pemahaman bahwasannya kebutuhan nafkah bathin (hubungan biologis) itu merupakan suatu bentuk terciptanya keluarga yang sakinah. Dalam hal ini jelas bahwa dalam penelitian ini masih berbeda dengan apa yang sekarang saya teliti.

Dalam penelitian yang penulis lakukan cenderung menganalisa tentang upaya sebuah keluarga tunanetra dalam menciptakan keluarga yang sakinah. Tidak hanya itu, penulis juga ingin mengetahui bagaimana caranya mereka (pasangan suami istri tunanetra) bekerja untuk menafkahi seluruh anggota keluarga.

## **B. Pengertian Perkawinan**

Dalam bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis. Melakukan hubungan kelamin atau setubuh. Perkawinan disebut juga “pernikahan”, berasal dari kata nikah yang menurut bahasa, nikah berarti penggabungan dan percampuran. Sedangkan menurut istilah syari'at, nikah berarti akad antara pihak laki-laki dan wali perempuan yang karenanya hubungan badan menjadi halal.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Syaikh Hassan Ayyub, *Fikih Keluarga* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 3

Dalam referensi lain disebutkan nikah (kawin) menurut arti asli ialah hubungan seksual tetapi menurut arti majazi atau arti hukum ialah akad (perjanjian) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seorang pria dengan seorang wanita.<sup>6</sup>

Perkawinan menurut hukum agama adalah perbuatan yang suci yaitu suatu ikatan antara dua pihak dalam memenuhi perintah dan anjuran Tuhan Yang Maha Esa, agar kehidupan berkeluarga dan berumah tangga, serta berkerabat berjalan dengan baik sesuai dengan agama masing-masing. Jadi perkawinan ini bisa dikatakan perikatan jasmani dan rohani yang membawa akibat hukum terhadap agama yang dianut calon mempelai dan keluarga kerabatnya.<sup>7</sup>

Perkawinan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) perkawinan adalah akad yang sangat kuat atau *mitsaaqan ghaliizhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Dan perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

Oleh karena itu perkawinan merupakan tuntutan naluriah manusia untuk berketurunan guna kelangsungan hidupnya dan untuk memperoleh ketenangan

---

<sup>6</sup> M. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 1

<sup>7</sup> Hilman Hadikusumo, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Agama* (Bandung: CV Mandar Maju, 1990), 10.

<sup>8</sup> Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis UU No. 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 2.

hidup serta menumbuhkan dan memupuk rasa kasih sayang insani. Islam juga menganjurkan agar menempuh hidup perkawinan.<sup>9</sup>

Adapun makna pernikahan itu secara definitif, masing-masing ulama fiqih berbeda pendapat dalam mengungkapkan pendapatnya, antara lain sebagai berikut:

- a. Ulama Hanafiyah, mendefinisikan pernikahan sebagai suatu akad yang berguna untuk memiliki mut'ah dengan sengaja. Artinya seorang lelaki dapat menguasai perempuan dengan seluruh anggota badannya untuk mendapatkan kesenangan atau kepuasan.
- b. Ulama Syafi'iyah, menyebutkan bahwa pernikahan adalah suatu akad dengan menggunakan lafal *nikah* atau *zauj*. Yang memiliki arti menyimpan wati. Artinya dengan pernikahan seseorang dapat memiliki atau mendapatkan kesenangan dari pasangannya.
- c. Ulama Malikiyah, menyebutkan bahwa pernikahan adalah suatu akad yang mengandung arti *mut'ah* untuk mencapai kepuasan, dengan tidak mewajibkan adanya harga.
- d. Ulama Hanabilah, menyebutkan bahwa pernikahan adalah akad dengan menggunakan lafal *inkah* atau *tazwij* untuk mendapatkan kepuasan dari seorang perempuan dan sebaliknya.<sup>10</sup>

Para mujtahid sepakat bahwa nikah adalah suatu ikatan yang dianjurkan syari'at. Orang yang sudah berkeinginan untuk nikah dan khawatir terjerumus kedalam perbuatan zina, sangat dianjurkan untuk melaksanakan nikah. Yang

---

<sup>9</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1999), 12.

<sup>10</sup> Slamet Abidin Aminuddin, *Fiqih Munakahat 1* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 10-11

demikian lebih utama daripada haji, shalat, jihad dan puasa sunnat. Demikian menurut kesepakatan Imam madzhab.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian perkawinan diatas, terdapat kesimpulan dan inti yang sama walaupun mereka menggunakan bahasa yang berbeda, yaitu nikah merupakan suatu akad yang mana dengan akad tersebut dapat menghalalkan hubungan seksual dan mengakibatkan terjadinya hak dan kewajiban di antara keduanya.

Sumber pokok pernikahan dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang di dalamnya telah di atur tentang pedoman pelaksanaannya. Adapun dalam ayat Al-Quran antara lain adalah:

1) Surat An-Nisa' ayat 1

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya<sup>12</sup> Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan dan(pelihara) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Syaikh Al-Allamah Muhammad bin Abdurrahman Ad-Damsyiqi, *Fiqh Empat Madzhab* (Hasyimi Press, 2001), 341

<sup>12</sup> Maksud dari padanya menurut jumhur mufasssirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadits riwayat Bukhari dan Muslim. Disamping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI (2000) *Al-Qur'an dan Terjemahannya*: Juz 4, 114

## 2) Surat An-Nisa' ayat 3

فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ  
 أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: "...maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil<sup>14</sup>, maka (kawinilah) seorang saja<sup>15</sup>, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."<sup>16</sup>

Sedangkan dalil yang bersumber dari hadist Nabi Muhammad SAW antara lain:

## 1) Hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim

يحيى بن يحيى التميمي وابو بكر بن ابي شيبة ومحمد بن العلاء الهمداني جميعا عن ابي معاوية واللفظ ليحيى اخبرنا ابو معاوية عن الاعمشى عن ابراهيم عن علقمة قال كنت امشي مع عبدالله بمني فلقية عثمان فقام معه يحدثه فقال له عثمان يا ابا عبد الرحمن ألا تزوجك جارية شابة لعلها تذكرك بعض ما مضى من زمانك قال فقال عبد الله لئن قلت ذلك لقد قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم عن عبد الله بن مسعود قال : قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ أُسْتِطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةُ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (متفق عليه)

Artinya: "Dari Abi Abdullah bin Mas'ud berkata. Bahwa Rasul bersabda "Wahai para pemuda! Barang siapa diantara kamu yang mampu kawin, maka kawinlah; maka sesungguhnya kawin itu lebih memejamkan mata (menenangkan pandangan) dan lebih memelihara farji. Barang siapa yang belum kuat kawin (sedang sudah menginginkannya), maka berpuasalah,

<sup>14</sup>Berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah.

<sup>15</sup>Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. Sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. ayat ini membatasi poligami sampai empat saja.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, Ibid 115

*karena puasa itu dapat menjadi perisai bagimu.”* (HR. Bukhari Muslim)<sup>17</sup>

## 2) Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari

حدثنا أبو بكر بن نافع العبدي حدثنا حماد بن سلمة عن ثابت عن أنس أن نفرا من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم سألوا أزواج النبي صلى الله عليه وسلم عن عمله في سر فقال بعضهم لأتزوج النساء وقال بعضهم لأأكل اللحم وقال بعضهم لأنام على فراش فحمد الله وأثنى عليه فقال ما بال أقوام قال كذا وكذا لَكِنِّي أَنَا أَصَلِّي وَأَنَامُ وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (متفق عليه)

Artinya: “.....Tetapi aku berpuasa dan juga berbuka (tidak berpuasa), mengerjakan shalat dan juga tidur serta mengawini wanita. Barang siapa yang tidak mengikuti sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>18</sup>

### C. Tujuan Perkawinan

Tujuan perkawinan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga; sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar keluarga.<sup>19</sup>

Selain itu ada yang berpendapat tujuan nikah pada umumnya bergantung pada masing-masing individu yang akan melakukannya, karena lebih bersifat subyektif. Namun demikian, ada juga tujuan umum yang memang diinginkan oleh semua orang yang akan melakukan pernikahan, yaitu untuk memperoleh

<sup>17</sup> Ibnu Hajar Al-Atsqalani (selanjutnya disebut Al-Atsqalani), “Bulughul Maram”, diterjemahkan A. Hassan, *Tarjamah Bulughul Maram Beserta Keteranganannya*, Jilid II (Bangil; Perct. Persatuan, 1985), 482.

<sup>18</sup> Al Bukhari, Al-Hadis As-Syarif (diakses dari CD Al-hadis As-Syarif Al-Ihdar Al-Tsani, Global Islamic Software Company, 2000), 22376

<sup>19</sup> Abd. Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 22.

kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin menuju kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Masing-masing orang yang akan melaksanakan perkawinan, hendaklah memperhatikan inti sari sabda Rasulullah SAW, yang menggariskan bahwa semua amal perbuatan itu didasarkan atas niat dari yang beramal, dan bahwa setiap orang akan memperoleh hasil dari apa yang diniatkannya.

Adapun tujuan pernikahan secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Menentramkan jiwa

Allah menciptakan hamba-Nya hidup berpasangan dan tidak hanya manusia saja, tetapi juga hewan dan tumbuh-tumbuhan. Hal itu adalah sesuatu yang alami, yaitu pria tertarik kepada wanita dan begitu sebaliknya.

Bila sudah terjadi aqad nikah, si wanita merasa jiwanya tenang, karena merasa ada yang melindungi dan ada yang bertanggung jawab dalam rumah tangga. Si suami pun merasa senang karena ada pendampingnya untuk mengurus rumah tangga, tempat menumpahkan perasaan suka dan duka, dan teman bermusyawarah dalam menghadapi berbagai persoalan. Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “ Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri

<sup>20</sup> Slamet Abidin Aminuddin, *Fiqh Munakahat 1*, 12

*supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Ar-Rum: 21)<sup>21</sup>*

b. Mewujudkan (Melestarikan ) Turunan

Biasanya sepasang suami istri tidak ada yang tidak mendambakan keturunan untuk meneruskan kelangsungan hidup. Anak turunan diharapkan dapat mengambil alih tugas, perjuangan dan ide-ide yang pernah tertanam di dalam jiwa suami atau isteri. Fitrah yang sudah ada dalam diri manusia ini diungkapkan oleh Allah dalam firmanNya:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ  
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ .....

Artinya: “Allah menjadikan bagimu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu dan memberimu rezeki dari yang baik-baik.....”(An-Nahl:72)<sup>22</sup>

Berdasarkan ayat tersebut diatas jelas, bahwa Allah menciptakan manusia ini berpasang-pasangan supaya berkembang biak mengisi bumi ini dan memakmurkannya. Atas kehendak Allah, naluri manusiapun menginginkan demikian.

Kalau dilihat dari ajaran Islam, maka disamping alih generasi secara estafet, anak cucupun diharapkan dapat menyelamatkan orang tuanya (nenek moyangnya) sesudah meninggal dunia dengan panjatan do’a kepada Allah.

<sup>21</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahanya*, 644

<sup>22</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahanya*, 402

### c. Memenuhi Kebutuhan Biologis

Hampir semua manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, menginginkan hubungan seks. Bahkan dunia hewanpun berperilaku demikian. Keinginan demikian adalah alami, tidak usah dibendung dan dilarang.

Pemenuhan kebutuhan biologis itu harus diatur melalui lembaga perkawinan, supaya tidak terjadi penyimpangan, tidak lepas bebas begitu saja sehingga norma-norma adat istiadat dan agama dilanggar.

Kecenderungan cinta lawan jenis dan hubungan seksual sudah ada tertanam dalam diri manusia atas kehendak Allah. Kalau tidak ada kecenderungan dan keinginan untuk itu, tentu manusia tidak akan berkembang biak. Sedangkan Allah menghendaki demikian sebagaimana firman-Nya:

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ  
 بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠١﴾

Artinya: “ Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (An-Nisa:1)<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 114

Dari ayat tersebut diatas dapat dipahami, bahwa tuntunan pengembang biakan dan tuntunan biologis telah dapat dipenuhi sekaligus. Namun hendaknya diingat, bahwa perintah” bertaqwa” kepada Allah diucapkan dua kali dalam ayat tersebut, supaya tidak terjadi penyimpangan dalam hubungan seksual dan anak turunan juga akan menjadi anak turunan yang baik-baik.

d. Latihan Memikul Tanggung Jawab

Apabila perkawinan dilakukan untuk mengatur fitrah manusia, dan mewujudkan bagi manusia itu kekekalan hidup yang diinginkan oleh nalurinya (tabiatnya), maka faktor keempat yang tidak kalah pentingnya dalam perkawinan itu adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab. Hal ini berarti, bahwa perkawinan adalah merupakan pelajaran dan latihan praktis bagi pemikulan tanggung jawab itu dan pelaksanaan segala kewajiban yang timbul dari pertanggung jawaban tersebut.

Pada dasarnya, Allah menciptakan manusia di dalam kehidupan ini tidak hanya untuk sekedar makan, minum, hidup kemudian mati seperti yang dialami oleh makhluk lainnya. Lebih jauh lagi, manusia diciptakan supaya berfikir, menentukan, mengatur, mengurus segala persoalan, mencari dan memberi manfa’at untuk umat.<sup>24</sup>

e. Mengikuti Sunnah Nabi

Nabi Muhammad SAW. Menyuruh kepada umatnya untuk menikah sebagaimana disebutkan dalam hadits:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ مَيْمُونٍ عَنِ الْقَاسِمِ  
عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النِّكَاحُ مِنْ  
سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (رواه ابن ماجه)

<sup>24</sup> M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 2-7

Artinya: “Nikah itu adalah sunnahku, maka barang siapa yang tidak mau mengikuti sunnahku, dia bukan umatku”. (HR: Ibnu Majjah)<sup>25</sup>

f. Menjalankan Perintah Allah SWT

Tujuan yang lebih penting adalah untuk menjalankan perintah Allah dan sunnah Rasulullah SAW. Karena dengan berniat karena Allah menikah bukan hanya sebagai tuntutan untuk memenuhi kebutuhan seksual belaka akan tetapi lebih diartikan sebagai jalan untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “.....maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Q.S: al- Baqarah: 186)<sup>26</sup>

g. Untuk Berdakwah

Nikah dimaksudkan untuk dakwah dan menyebarkan agama, Islam membolehkan seorang muslim menikahi perempuan kristian kristiani, katolik atau hindu. Akan tetapi melarang perempuan muslimah menikahi dengan pria kristen, katolik, atau hindu. Hal ini atas dasar pertimbangan karena pada umumnya pria itu lebih kuat pendiriannya dibandingkan dengan

<sup>25</sup> Al Bukhari, Al-Hadis As-Syarif (diakses dari CD Al-hadis As-Syarif Al-Ihdar Al-Tsani, Global Islamic Software Company, 2000),1836

<sup>26</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, 45.

wanita. Disamping itu pria adalah sebagai kepala rumah tangga. Demikian menurut pertimbangan hukum *Syadud Dzaariiah*.<sup>27</sup>

Dalam buku lain disebutkan bahwa tujuan perkawinan adalah memenuhi perintah Allah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur. Selain itu ada pula berpendapat bahwa tujuan perkawinan dalam Islam selain memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjalani hidupnya di dunia ini, juga mencegah perzinahan, agar tercipta dan ketenteraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketenteraman keluarga dan masyarakat.

Filosof Islam Imam Ghazali membagi tujuan dan faedah perkawinan kepada lima hal, seperti berikut:

- Memperoleh keturunan yang sah yang akan melangsungkan keturunan serta memperkembangkan suku-suku bangsa manusia.
- Memenuhi tuntutan naluri hidup manusia.
- Memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan.
- Membentuk dan mengatur rumah tangga yang basis pertama dari masyarakat yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang.
- Menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal, dan memperbesar rasa tanggung jawab.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Slamet Abidin, Aminuddin, *Fiqh Munakahat 1*, 16-18

<sup>28</sup> Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, 26-27.

#### D. Pengertian Tunanetra

Secara etimologis, kata tuna berarti luka, rusak, kurang atau tiada memiliki. Netra berarti mata atau penglihatan. Jadi tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya mata, sehingga mengakibatkan kurang atau tiada memiliki kemampuan persepsi penglihatan. Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa istilah tunanetra mengandung arti rusaknya penglihatan. Rumusan ini pada dasarnya belum lengkap dan jelas karena belum menggambarkan apakah keadaan mata yang tidak dapat melihat sama sekali atau mata rusak tetapi masih dapat melihat, atau juga berpenglihatan sebelah.<sup>29</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari khususnya masyarakat yang awam terhadap masalah ketunanetraan menganggap bahwa istilah tunanetra sering disamakan dengan buta. Pandangan masyarakat tersebut didasarkan pada suatu pemikiran yang umum yaitu bahwa setiap tunanetra tidak dapat melihat sama sekali. Bila istilah tunanetra diartikan seperti di atas, maka hal ini kurang tepat karena tidak semua orang tunanetra adalah buta. Artinya ada sekelompok penyandang kerusakan mata yang tidak termasuk di dalamnya, dan kelompok ini dikenal dengan istilah *low vision* (kurang lihat). Buta adalah salah satu kelompok dalam ketunanetraan yang paling berat. Artinya kalau seorang buta maka jelas ia merupakan tunanetra, tetapi tidak semua tunanetra adalah buta.

Dengan hilangnya penglihatan, orang tunanetra dalam memperoleh informasi menggantungkan pada indera yang lain dan masih berfungsi. Indera pendengaran, Perabaan, Penciuman, Pengecap dan pengalaman kinestetis adalah saluran keinderaan yang cukup penting, akan tetapi indera di luar penglihatan ini

---

<sup>29</sup> <http://syarifulfahmi.blogspot.com/> "Mengenal Tunanetra", Minggu, 2009 Januari 04

sering tidak dapat mengamati dan memahami sesuatu objek di luar jangkauan fisiknya. Dengan kata lain objek yang berada di luar jangkauannya secara fisik tidak akan berarti bagi tunanetra.

Suara yang didengarnya apabila tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang berarti dan dimengerti, maka suara itu akan berlalu tanpa kesan (tanpa pengalaman baru). Pendengaran memberi petunjuk tentang arah dan jarak suatu objek apabila objek tersebut bersuara, tetapi tidak membantu orang tunanetra untuk memperoleh gambaran yang kongkrit tentang objek tersebut. Penciuman dapat menerima petunjuk arah suatu objek yang berbau tetapi juga tidak memberikan gambaran kongkrit dari objek yang berbau tersebut.

Apa yang diperoleh melalui manipulasi perabaan pada suatu objek juga sangat terbatas, karena informasi yang diterima tidak memungkinkan memperoleh kedalaman, susunan, dan keseluruhan ciri utama objek yang diamatinya.

Keterbatasan indera di luar indera visual inilah yang mengakibatkan adanya keterbatasan pengalaman yang sangat beranekaragam. Keterbatasan indera di luar mata dalam menerima informasi juga berakibat pada miskinnya konsep-konsep tentang diri, objek dan lingkungan.<sup>30</sup>

Frans Harsana Sasraningrat mengatakan bahwa tunanetra ialah suatu kondisi dari indera penglihatan atau mata yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi itu disebabkan oleh karena kerusakan pada mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual. Pendapat lain menyatakan bahwa tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Irham Hosni menegaskan bahwa seseorang dikatakan tunanetra adalah orang yang

---

<sup>30</sup> <http://id.wordpress.com/> "Tunanetra Dan Kebutuhan Dasarnya" , jum'at April 2009

kedua penglihatannya mengalami kelainan sedemikian rupa dan setelah dikoreksi mengalami kesukaran dalam menggunakan matanya sebagai saluran utama dalam menerima informasi dari lingkungannya. Drs. Nurkholis menyatakan bahwa tunanetra adalah kerusakan atau cacat mata yang mengakibatkan seseorang tidak dapat melihat atau buta.

Faktor yang menyebabkan terjadinya ketunanetraan antara lain:

#### 1. Pre-natal

Faktor penyebab ketunanetraan pada masa pre-natal sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan, antara lain:

##### a. Keturunan

Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor keturunan terjadi dari hasil perkawinan bersaudara, sesama tunanetra atau mempunyai orang tua yang tunanetra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain *Retinitis Pigmentosa*, penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan. Penyakit ini sedikit demi sedikit menyebabkan mundur atau memburuknya retina. Gejala pertama biasanya sukar melihat di malam hari, diikuti dengan hilangnya penglihatan perifer, dan sedikit saja penglihatan pusat yang tertinggal.

##### b. Pertumbuhan seorang anak dalam kandungan

Ketunanetraan yang disebabkan karena proses pertumbuhan dalam kandungan dapat disebabkan oleh:

1. Gangguan waktu ibu hamil.
2. Penyakit menahun seperti TBC, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan.

3. Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena rubella atau cacar air, dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang.
4. Infeksi karena penyakit kotor, toxoplasmosis, trachoma dan tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indera penglihatan atau pada bola mata itu sendiri.
5. Kurangnya vitamin tertentu, dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga hilangnya fungsi penglihatan.

## 2. Post-natal

Penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa post-natal dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir antara lain:

- a. Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras.
- b. Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe, sehingga bakterial gonorrhoe menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan.
- c. Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya:
  1. Xerophthalmia; yakni penyakit mata karena kekurangan vitamin A.
  2. Trachoma; yaitu penyakit mata karena virus chlamydia trachomatis.
  3. Cataract; yaitu penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih.
  4. Glaucoma; yaitu penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata, sehingga tekanan pada bola mata meningkat.

5. *Diabetik Retinopathy*; adalah gangguan pada retina yang disebabkan karena diabetis. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi hingga merusak penglihatan.
  6. *Macular Degeneration*; adalah kondisi umum yang agak baik, dimana daerah tengah dari retina secara berangsur memburuk. Anak dengan retina degenerasi masih memiliki penglihatan perifer akan tetapi kehilangan kemampuan untuk melihat secara jelas objek-objek di bagian tengah bidang penglihatan.
  7. *Retinopathy of prematurity*; biasanya anak yang mengalami ini karena lahirnya terlalu prematur. Pada saat lahir masih memiliki potensi penglihatan yang normal. Bayi yang dilahirkan prematur biasanya ditempatkan pada inkubator yang berisi oksigen dengan kadar tinggi, sehingga pada saat bayi dikeluarkan dari inkubator terjadi perubahan kadar oksigen yang dapat menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah menjadi tidak normal dan meninggalkan semacam bekas luka pada jaringan mata. Peristiwa ini sering menimbulkan kerusakan pada selaput jala (retina) dan tunanetra total.
- d. Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan dari kendaraan, dll.<sup>31</sup>

Dengan demikian dari beberapa pendapat tersebut, jika ditinjau berdasarkan kepentingan pendidikan maka seseorang dinyatakan tunanetra apabila

---

<sup>31</sup> [Http://www.bintangbangsaku.com/](http://www.bintangbangsaku.com/) “Tunanetra”, Jumat, 02/06/2009

setelah matanya diperiksa, jelas-jelas ia tidak dapat mempergunakan media pendidikan seperti yang digunakan siswa atau anak normal pada umumnya.

Dari berbagai uraian tentang tunanetra di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunanetra adalah anak yang mengalami kerusakan penglihatan yang sedemikian rupa sehingga ia tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk kebutuhan pendidikan ataupun lainnya walaupun dengan bantuan alat bantu, sehingga memerlukan bantuan atau pelayanan pendidikan secara khusus.

### **E. Pengertian Keluarga Sakinah**

Pernikahan adalah awal terbentuknya sebuah keluarga baru yang didambakan dan akan membawa pasangan suami istri untuk mengarungi kebahagiaan, cinta dan kasih sayang. Sebuah keluarga adalah komunitas masyarakat terkecil dan sebuah keluarga diharapkan akan menjadi sumber mata air kebahagiaan, cinta dan kasih sayang seluruh anggota keluarga.

Kita semua mendambakan keluarga yang harmonis dan bahagia, yang serasi dan selaras dalam aspek-aspek kehidupan yang akan diarungi bersama. Dalam islam, keluarga yang bahagia itu disebut dengan keluarga yang *sakinah* (tentram), *mawaddah* (penuh cinta), *rahmah* (kasih sayang).

#### **1. Keluarga**

Keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan kekerabatan karena perkawinan atau pertalian darah.<sup>32</sup>

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman,

---

<sup>32</sup> Abdul Syukur, *Ensiklopedi Umum Untuk Pelajar* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 131.

damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.<sup>33</sup>

Dalam pendekatan Islam, Keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan komunitas dan masyarakat Islam. Dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan untuk menata keluarga, melindungi, dan membersihkannya dari perbuatan dosa. Dikaitkannya keluarga dengan Allah dan ketaqwaan kepada-Nya dalam setiap ayat keluarga yang tertulis dalam Al-Qur'an.

Sistem keluarga dalam Islam terpancar dari fitrah dan karakter alamiah yang merupakan basis penciptaan pertama makhluk hidup, hal ini tampak pada firman Allah SWT pada surat Adz-Dzariat ayat 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya :”Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.

Sebenarnya Allah mampu menciptakan jutaan manusia sekaligus, akan tetapi takdir-Nya menghendaki hikmah lain yang tersembunyi dalam fungsi keluarga yang sangat besar bagi kelangsungan kehidupan makhluk ini.

Keluarga adalah tempat pengasuhan alami yang melindungi anak yang baru tumbuh dan merawatnya, serta mengembangkan fisik, akal dan spiritualnya, dalam naungan keluarga. Anak-anak pun akan bertabiat dengan tabiat yang bias dileekati sepanjang hidupnya. Lalu dengan arahan dan petunjuk keluarga, anak itu

<sup>33</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008), 37

akan dapat menyongsong hidup, memahami makna hidup dan tujuan-tujuannya, serta mengetahui bagaimana berinteraksi dengan makhluk hidup.<sup>34</sup>

Keluarga yang kokoh adalah keluarga yang dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas, berkarakter kuat, sehingga terjadi pelaku-pelaku kehidupan masyarakat dan akhirnya membawa kejayaan sebuah bangsa.<sup>35</sup> Rumah tangga atau keluarga juga merupakan suatu struktur dalam masyarakat yang bersifat khusus, atau satu sama lain saling mengikat.

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adapt, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.<sup>36</sup>

## 2. Sakinah

Kata sakinah berarti ketenangan, atau lawan kata dari kegoncangan. Kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketentraman setelah sebelumnya ada gejolak tersebut. Kecemasan menghadapi musuh, atau bahaya, atau kesedihan dan semacamnya bila disusul dengan ketenangan batin yang mendalam, maka ketenangan tersebut dinamai *sakinah*.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> Mahmud Muhammad Al-Jauhari dkk, *Membangun Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: Amzah 2000), 3

<sup>35</sup> BP4, "Indahnya Keluarga Sakinah", *Majalah Perkawinan dan Keluarga: Menuju Keluarga Sakinah*, No 389, (Jakarta: 2005), 7

<sup>36</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 38

<sup>37</sup> M Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an Kado Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati 2007),80

Kata *sakinah* dalam Bahasa Arab mempunyai arti ketenangan dan ketentraman jiwa. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, *sakinah* diartikan tempat yang aman dan damai.<sup>38</sup> Di dalam Al-Qur'an kata *sakinah* disebutkan sebanyak enam kali yaitu pada surat Al-Baqoroh ayat 248, surat At-Taubah ayat 26 dan 40, surat Al-Fath ayat 4, 18 dan 26. Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa *sakinah* itu didatangkan oleh Allah SWT ke dalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi tantangan, rintangan, ujian, ataupun musibah. Sehingga *sakinah* dapat juga dipahami dengan sesuatu yang memuaskan hati.<sup>39</sup>

Dari sejumlah ungkapan yang diabadikan dalam Al-Qur'an tentang *sakinah*, maka muncul beberapa pengertian dari para ahli sebagai berikut:

- a) Menurut Rasyid Ridla, *sakinah* adalah sikap jiwa yang timbul dari suasana ketenangan dan merupakan lawan dari goncangan batin dan kekalutan;
- b) Al-Isfahan (ahli fiqih dan tafsir), mengartikan *sakinah* dengan tidak adanya rasa gentar dalam menghadapi sesuatu;
- c) Al-Jurjani, *sakinah* adalah adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu tak diduga, dibarengi satu *nur* (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman yang menyaksikannya, dan merupakan keyakinan berdasarkan penglihatan (*ain al-yaqin*);
- d) Ada pula yang menyamakan *sakinah* itu dengan kata *rahmah* dan *thuma'ninah*, artinya tenang tidak gundah dalam melaksanakan ibadah.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> WJS. Poerwodarminto, "Kamus Umum Bahasa Indonesia", (Jakarta: 1976), 851

<sup>39</sup> Zaitunah Subhan, "Membina keluarga Sakinah", (Yogyakarta: 2004), 3

<sup>40</sup> Ibid, 6

### 3. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan dambaan sekaligus harapan bahkan tujuan insan, baik yang akan ataupun yang tengah membangun rumah tangga. Membentuk keluarga sakinah sangat penting dan bahkan merupakan tujuan yang dicapai bagi setiap orang yang akan membina rumah tangga, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."*

Islam menginginkan pasangan suami isteri yang telah atau akan membina suatu rumah tangga melalui akad nikah tersebut bersifat langgeng. Terjalin keharmonisan diantara suami isteri yang saling mengasihi dan menyayangi itu sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangganya. Ada tiga kunci yang disampaikan Allah SWT. dalam ayat tersebut, dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu : 1) Sakinah (as-sakinah), 2) Mawadah (al-mawaddah), dan 3) Rahmah (ar-rahmah).

Istilah "keluarga sakinah" merupakan dua kata yang saling melengkapi. Kata sakinah sebagai kata sifat, yaitu untuk mensifati atau menerangkan kata keluarga. Keluarga sakinah digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tentram, bahagia, dan sejahtera lahir dan batin.

Keluarga Sakinah adalah tujuan perkawinan sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 1, bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>41</sup>

Berdasarkan Keputusan Direktur jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor : D/71/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa Keluarga Sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang syah, mampu memenuhi hajat spritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.

Dalam Program Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah disusun kriteria-umum keluarga sakinah yang terdiri dari Keluarga Pra Sakinah, Keluarga Sakinah I, Keluarga Sakinah II, Keluarga Sakinah III, Keluarga Sakinah III Plus. Keluarga Sakinah III Plus dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisi masing-masing daerah.

Uraian masing-masing kriteria sebagai berikut;<sup>42</sup>

a. Keluarga Pra Sakinah: yaitu keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang syah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spritual dan material secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.

<sup>41</sup> Pedoman Pembantu Pegawai Pencatat Nikah, Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam, Zakat dan Wakaf, Jakarta 1993/1994

<sup>42</sup> Jaih Mubarak, "Modernisasi Hukum Perkawinan di Indonesia", Bandung 2005, 19

b. Keluarga Sakinah I: yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang syah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spritual dan material secara minimal tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.

c. Keluarga Sakinah II : yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang syah dan disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhhlakul karimah, infaq, zakat, amal jariah. Menabung dan sebagainya.

d. Keluarga Sakinah III : yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhhlakul karimah, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

e. Keluarga Sakinah III Plus : yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seuruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungan.

Munculnya istilah *keluarga sakinah* ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 21, yang menyatakan bahwa tujuan rumah tangga atau keluarga adalah untuk mencari ketenangan dan ketentraman atas dasar *mawaddah* dan *rahmah*, saling mencintai, dan penuh rasa kasih sayang antara suami istri.

Ada tiga kata kunci dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang menjelaskan tentang *keluarga sakinah*, yaitu:

1) *Min-Anfusikum* (dari dirimu sendiri)

Untuk menjadi sakinah, maka seorang suami harus menjadikan istrinya bagian dari dirinya sendiri, begitupun sebaliknya. Kalau istri sudah tidak mau menjadi bagian dari diri suaminya, dan suami tidak lagi merupakan bagian dari diri istrinya, maka akan semakin jauh dari kehidupan keluarga yang sakinah. Bisa dilihat, banyaknya kasus pereraian dikarenakan pasangan sudah tidak lagi menjadi bagian dari dirinya (*min-anfusikum*). Satu sama lain saling mengungkap 'aib melalui media massa, bahkan saling tuduh layaknya sesama musuh.

2) *Mawaddah* (cinta)

*Mawaddah* biasa diartikan sebagai cinta yang disertai birahi, namun *mawaddah* juga mempunyai makna kekosongan jiwa dari berbuat jahat terhadap yang disintai. Dengan *mawaddah* ini pasangan suami istri saling tertarik dan saling membutuhkan.

3) *Rahmah* (kasih sayang)

*Rahmah* adalah karunia Allah yang amat besar bagi pasangan suami istri. Meskipun *mawaddah* berkurang bersamaan perjalanan usia yang makin tua, namun dengan *rahmah* ini menjadi perekat pasangan suami istri bisa langgeng hingga akhir hayat.

Ketiga kunci tersebut haruslah mendapat perhatian dan pemahaman yang mendalam antar suami istri sehingga setiap menghadapi konflik apapun tetap

selalu bersama, bahkan ketiga hal tersebut harus tetap dirawat, dipupuk, dikembangkan sehingga berbuah sakinah atau keluarga yang *sakinah*.<sup>43</sup>

Disamping itu keluarga sakinah dapat memberi setiap anggotanya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dasar fitrah kemanusiaan, yaitu fitrah sebagai hamba yang baik, sebagaimana maksud dan tujuan Tuhan menciptakan manusia di bumi.<sup>44</sup>

Rumah tangga sudah seharusnya menjadi tempat yang tenang bagi setiap anggota keluarganya. Ia merupakan tempat kembali ke manapun mereka pergi. Mereka merasa nyaman di dalamnya, dan penuh percaya diri ketika berinteraksi dengan keluarga yang lainnya dalam masyarakat. Inilah yang dalam perspektif sosiologis disebut unit terkecil dari suatu masyarakat. Memelihara kenyamanan dalam keluarga hanya dapat dibangun secara bersama-sama.

Dalam keluarga sakinah, setiap anggotanya merasakan suasana tenang, damai, bahagia, aman dan sejahtera lahir dan batin. Sejahtera lahir adalah bebas dari kemiskinan harta dan tekanan penyakit jasmani. Sedangkan sejahtera batin adalah bebas dari kemiskinan iman, serta mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

#### **F. Konsep Keluarga Sakinah**

Agar kehidupan suami istri dapat terbangun secara harmonis, hangat, mesra serta dapat mencegah terjadinya perselingkuhan dalam suatu keluarga, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh mereka, antara lain:

---

<sup>43</sup> Juraidi, *Sudahkah Kita Sakinah, Majalah Keluarga* (November 2000), 23

<sup>44</sup> Zaitunah Subhan, "*Membina keluarga Sakinah*", 7

1. Menciptakan kondisi rumah tangga yang sejuk, komunikatif dan hangat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menanamkan sikap qana'ah terhadap keadaan masing-masing.
3. Menanamkan sebuah keyakinan dalam diri pasangan suami istri, bahwa mencari jalan keluar untuk menghilangkan kejenuhan, kebuntuan dan keruwetan pikiran dengan jalan bersenang-senang dengan cara berselingkuh, adalah jalan yang tidak sehat dan tidak selamat.
4. Berusaha dengan maksimal dalam memecahkan masalah kelainan seks, dengan mencari jalan yang sehat dan rasional, seperti berkonsultasi kepada ahlinya.

Uraian tentang konsep keluarga sakinah menurut al Qur'an pastilah kurang memadai, karena Al Qur'an merupakan sumber yang tak pernah kering, oleh karena itu sesungguhnya perlu kajian yang sangat mendalam, tidak sesingkat seperti ini, apa lagi jika diplot dalam sistem sosial dalam kaitannya membangun bangsa. Oleh karena itu, saya ingin membatasi pada simpul-simpul yang bisa mengantar atau menjadi prasyarat tegaknya keluarga sakinah. Hal-hal yang menyangkut pembangunan masyarakat menurut al Qur'an dibahas dalam bab-bab berikutnya. Diantara simpul-simpul yang dapat mengantar pada keluarga sakinah tersebut adalah :

1. Dalam keluarga itu ada mawaddah dan rahmah (Q/30:21). Mawaddah adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu dan "nggemesi", sedangkan rahmah adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. Mawaddah saja kurang menjamin

kelangsungan rumah tangga, sebaliknya, rahmah, lama kelamaan menumbuhkan mawaddah.

2. Hubungan antara suami isteri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya (hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna, Q/2:187). Fungsi pakaian ada tiga, yaitu (a) menutup aurat, (b) melindungi diri dari panas dingin, dan (c) perhiasan. Suami terhadap isteri dan sebaliknya harus menfungsikan diri dalam tiga hal tersebut. Jika isteri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceritakan kepada orang lain, begitu juga sebaliknya. Jika isteri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter, begitu juga sebaliknya. Isteri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan isteri, jangan terbalik di luaran tampil menarik orang banyak, di rumah “nglombrot” menyebalkan.
3. Suami isteri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (ma`ruf), tidak asal benar dan hak, Wa`a syiruhunna bil ma`ruf (Q/4:19). Besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai ma`ruf. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami isteri yang berasal dari kultur yang menyolok perbedaannya.
4. Menurut hadis Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada empat (idza aradallohu bi ahli baitin khoiran dst); (a) memiliki kecenderungan kepada agama, (b) yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, (c) sederhana dalam belanja, (d) santun dalam bergaul dan (e) selalu introspeksi.

5. Menurut hadis Nabi juga, empat hal akan menjadi faktor yang mendatangkan kebahagiaan keluarga (*arba`un min sa`adat al mar`i*), yakni (a) suami / isteri yang setia (saleh/salehah) , (b) anak-anak yang berbakti, (c) lingkungan sosial yang sehat , dan (d) dekat rizkinya.<sup>45</sup>

### G. Menciptakan Rumah Tangga Sakinah

Rumah tangga adalah sesuatu yang berkenaan dengan keluarga. Sedangkan sakinah adalah kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan. Jadi menciptakan rumah tangga sakinah, yaitu menciptakan rumah tangga (sesuatu yang berkenaan dengan keluarga) yang penuh dengan kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan. Sesungguhnya membangun rumah tangga itu membutuhkan perjuangan yang luar biasa beratnya, dimulai dari pemancangan pondasi aqidah dan pilar-pilar akhlak. Sebelum menciptakan rumah tangga yang sakinah, seorang suami harus memiliki kepribadian suami yang shaleh, agar suami sukses membentuk keluarga sakinah. Berhubungan dengan itu, Kasmuri Selamat mengemukakan beberapa kepribadian suami shaleh.<sup>46</sup>

#### 1. Berpegang Teguh Kepada Syariat Allah

Laki-laki yang shaleh adalah seorang laki-laki yang senantiasa berpegang teguh kepada syariat Allah dalam segala urusan kehidupannya. Ia tunaikan kewajiban-kewajiban yang Allah telah tentukan keduanya. Jika ia menjadi seorang suami, ia akan melaksanakan kewajiban terhadap keluarganya dengan penuh tanggung jawab, bersemangat, penuh perhatian serta berlapang dada.

<sup>45</sup> <http://mubarak-institute.blogspot.com/> “*kiat-kiat menuju keluarga sakinah*”, Januari 16, 2008

<sup>46</sup> Kasmuri Selamat. *Suami Idaman Istri Impian : Membina Keluarga Sakinah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007)

## 2. Seimbang antara Hak dan Kewajiban

Dalam kehidupan sehari-hari sikapnya tidak tamak, tidak menuntut lebih banyak dari yang semestinya, bahkan ia menerima dengan rela terhadap kekurangan-kekurangan yang ada. Ia tidak pernah menyalahkan kewajibannya, kewajiban tersebut ia tunaikan sebelum menuntut haknya.

Disamping itu ciri-ciri dari laki-laki shaleh yang membahagiakan kehidupan rumah tangga itu ialah:<sup>47</sup>

- a. Mendirikan rumah tangga semata-mata karena Allah swt.
- b. Melayani dan menasehati Istri dengan sebaik-baiknya.
- c. Menjaga hati dan perasaan istri.
- d. Senantiasa bertenggang rasa dan tidak menuntut sesuatu di luar kemampuan istri.
- e. Bersabar dan menghindari memukul istri dengan pukulan yang memudaratkan.
- f. Tidak mencaci istri di hadapan orang lain dan tidak memuji wanita lain di hadapannya.
- g. Bersabar dan menerima kelemahan istri dengan hati yang terbuka, serta meyakini bahwa segala sesuatu yang dijadikan Allah swt pasti terdapat hikmah yang tersembunyi di sebaliknya.
- h. Mengelakkan agar jangan terlalu mengikuti kemauan istri, karena ia akan melunturkan nama baik dan prestasi suami selaku pemimpin rumah tangga.
- i. Memberi nafkah kepada istri dan anak-anak menurut kadar kemampuan.

<sup>47</sup> Kasmuri Selamat. *Suami Idaman Istri Impian*, hal 2

- j. Menyediakan keperluan dan tempat tinggal yang layak untuk mereka.
- k. Bertanggung jawab menidik akhlak istri dan anak-anak sesuai dengan kehendak Islam.
- l. Senantiasa menjaga tentang keselamatan mereka.
- m. Memberi kasih sayang dan rel berkorban apa saja demi kepentingan dan kebahagiaan bersama.

Menciptakan rumah tangga sakinah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Membina sebuah rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, adalah dambaan dari setiap suami istri yang berikrar dalam cinta dan kasih sayang.

Semua orang Islam berharap dengan penuh perjuangan dan pengorbanan, agar mahligai rumah tangga yang dibangun dengan landasan cinta dan kasih sayang menjadi teladan bagi penghuninya maupun generasi yang akan lahirkan. Namun, ternyata ketika bahtera itu mulai mengarungi lautan yang luas, seringkali kemudi menjadi rebutan antara suami istri. Mereka berusaha menjadi nakhoda yang handal, dan bersikeras menunjukkan arah tujuan yang diarungi.

Begitu banyak di antara kita yang merindukan berumah tangga menjadi suatu yang teramat indah, bahagia, penuh dengan pesona cinta dan kasih sayang. Akan tetapi, kenyataan yang ada, kita saksikan deretan antrian orang-orang yang gagal dalam menciptakan rumah tangga bahagia. Hari demi harinya hanya diisi kecemasan, ketakutan, kekerasan, kegelisahan dan penderitaan. Bahkan tidak jarang diakhiri dengan kenistaan yang berujung dengan perceraian sehingga melahirkan penderitaan yang berkepanjangan, terutama bagi anak-anak yang dilahirkan.

Ternyata merindukan rumah tangga sakinah harus benar-benar disertai dengan kesungguhan, yakni mengerahkan segala daya dan upaya dalam pengertian yang sebenarnya.

Ahmadi Sofyan mengatakan ada empat kiat minimal menuju keluarga yang sakinah:<sup>48</sup>

1. Jadikan rumah tangga sebagai pusat ketentraman bathin dan ketenangan jiwa.

Keluarga/rumah tangga adalah sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggota-anggotanya<sup>55</sup>. Sesungguhnya rumah tangga itu bisa dijadikan pusat ketenangan, ketentraman dan kenyamanan bathin para penghuninya. Sehingga ketika sang suami sudah berlumuran keringat, bersimbah peluh, bekerja keras, ia akan selalu merindukan untuk pulang ke rumah. Ketika rumah mampu dijadikan sebagai pusat ketentraman bathin dan ketenangan jiwa, maka anak-anak pun akan rindu berkumpul bersama dengan orang tuanya. Menciptakan rumah sebagai pusat ketenangan bathin dan ketenangan jiwa, akan mampu menjadi pelepas dahaga.

2. Jadikan rumah tangga sebagai pusat ilmu

Rumah tangga yang ditingkatkan derajatnya oleh Allah swt. Bukanlah rumah tangga yang memiliki status sosial keduniawian. Tidak pula rumah tangga yang para penghuninya adalah penuh dengan deretan titel dan gelar. Bahkan justru hal seperti itu seringkali memisahkan kita dengan kebahagiaan bathin dan ketentraman jiwa. Tidak jarang pula rumah tangga yang berlimpah dengan

---

<sup>48</sup> Ahmadi Sofyan, *The Best Husband in Islam*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006)

kekayaan justru membuat penghuninya di .miskinkan. oleh keinginan-keinginan, diperbudak dan dinistakan oleh apa yang dimilikinya. Hendaknya sesudah memantapkan niat kita kepada Allah untuk mengarungi bahtera rumah tangga, maka kekayaan yang harus dimiliki dalam berkeluarga adalah ilmu. Merawat dan mendidik anak merupakan tugas bersama suami istri.

### 3. Jadikan rumah tangga sebagai pusat nasehat

Suami istri hendaknya mengetahui bahwa semakin hari semakin banyak yang harus dilakukan. Untuk itulah kita membutuhkan orang lain agar bias melengkapi kekurangan kita guna memperbaiki kesalahan kita. Rumah tangga bahagia adaah rumah tangga yang dengan sadar menjadikan sikap saling menasehati, saling memperbaiki, serta saling mengoreksi dalam kebenaran dan kesabaran sebagai kekayaan yang berharga dalam rumah tangga. Suami yang baik adalah suami yang mau dinasehatin oleh sang istri, begitupula sebaliknya. Karena keduanya tidaklah boleh merasa lebih baik dan lebih berjasa dalam membangun rumah tangga. Apabila sebuah rumah tangga mulai saling menasehati, maka rumah tangga tersebut bagaikan cermin, yang tentu cermin akan mampu membuat sebuah penampilan penghuninya menjadi lebih baik. Tidak ada koreksi yang paling aman selain koreksi dari keluarga kita sendiri.

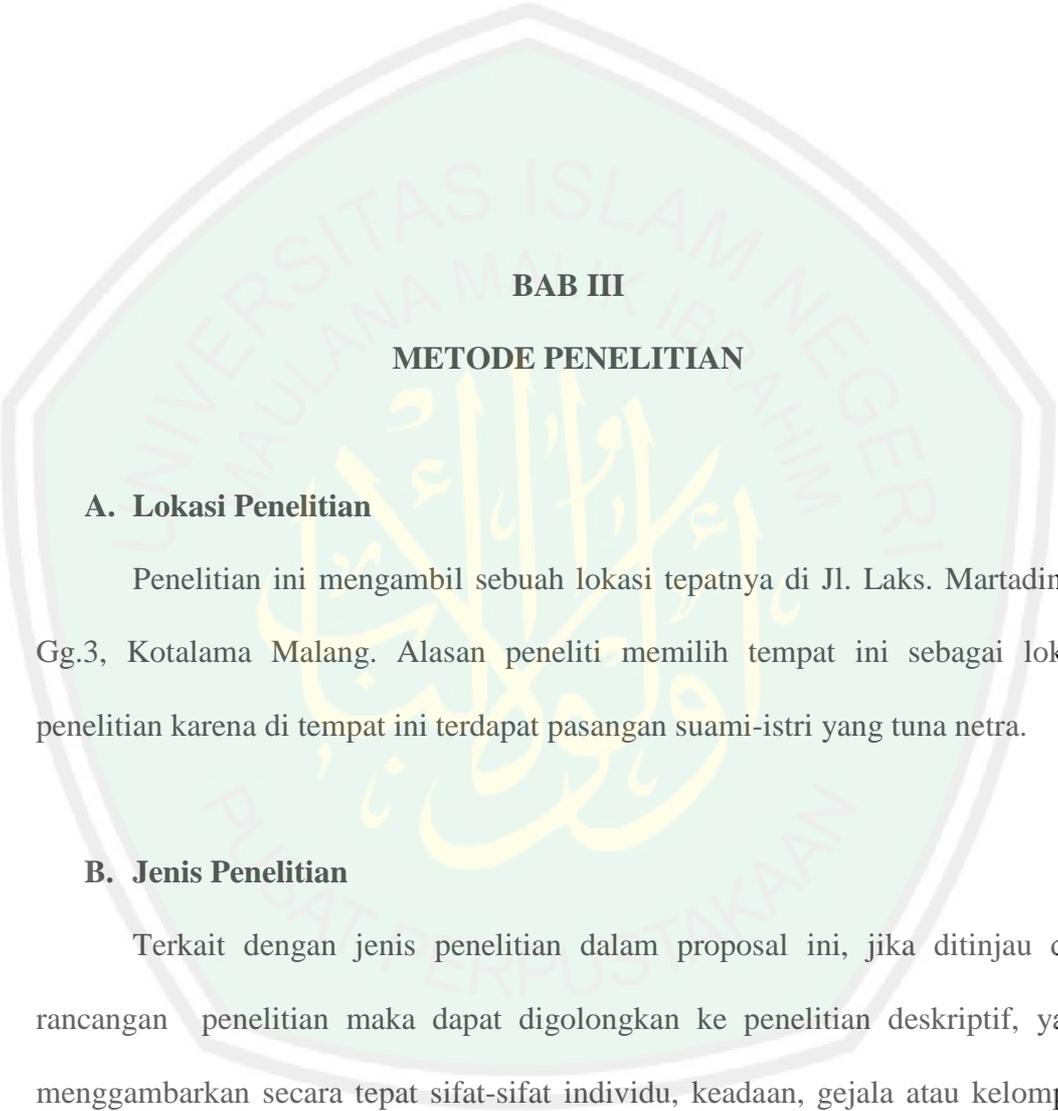
### 4. Jadikan rumah tangga sebagai pusat kemuliaan

Hendaknya suami istri mampu menjadikan rumah tangga seperti cahaya matahari. Menerangi kegelapan, menumbuhkan bibit-bibit, menyegarkan yang layu, selalu dinanti cahayanya dan membuat gembira bagi yang terkena pancaran cahayanya. Keluarga yang mulia adalah keluarga yang bisa menjadi contoh

kebaikan bagi keluarga yang lainnya. Sehingga tidak ada yang diucapkan selain kebaikan tentang keluarga yang telah dibangun.

Demikianlah empat kiat menuju keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah* yang hendaknya dilakukan oleh keluarga muslim di era modern ini. Karena betapa memilukan sekaligus memalukan jika ada keluarga muslim yang melakukan tindakan kekerasan rumah tangga seperti yang akhir-akhir ini terjadi.





### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil sebuah lokasi tepatnya di Jl. Laks. Martadinata Gg.3, Kotalama Malang. Alasan peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena di tempat ini terdapat pasangan suami-istri yang tuna netra.

##### **B. Jenis Penelitian**

Terkait dengan jenis penelitian dalam proposal ini, jika ditinjau dari rancangan penelitian maka dapat digolongkan ke penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.<sup>49</sup>

Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta

---

<sup>49</sup> Amiruddin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 25.

tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari fenomena.<sup>50</sup>

### C. Pendekatan

Sesuai dengan latar belakang yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, maka dapat ditegaskan bahwa pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, yaitu bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal apa adanya dari tulisan atau ungkapan dan tingkah laku yang dapat diobservasi. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena data- data yang dibutuhkan berupa sebaran-sebaran informasi yang tidak perlu dikuantifikasi<sup>51</sup>.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk melakukan penyebaran suatu gejala, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.<sup>52</sup>

Penelitian kualitatif adalah tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan prilaku nyata. Yang diteliti dan dipelajari adalah objek penelitian yang utuh, sepanjang hal tersebut mengenai manusia atau menyangkut sejarah kehidupan manusia.<sup>53</sup> Dimana penelitian tersebut, bukan untuk menguji suatu teori tetapi di

---

<sup>50</sup> Sunadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 75

<sup>51</sup> Ibid, 11

<sup>52</sup> Amiruddin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, 25.

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* ( Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 3

maksudkan untuk mengetahui upaya pasangan suami istri tuna netra dalam membentuk keluarga sakinah.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

##### a. Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara)<sup>54</sup>. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan pasangan suami istri yang mengalami tuna netra.

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu pewawancara hanya membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan terkait dengan obyek yang diteliti. Jadi dalam hal ini wawancara tidak selalu dilakukan dalam situasi yang formal, namun dikembangkan pertanyaan-pertanyaan sesuai alur pembicaraan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreatifitas dari peneliti sangat diperlukan bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden.

---

<sup>54</sup> Moh Nadzir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 193

b. Observasi

Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut<sup>55</sup>. Disini peneliti mengumpulkan data-data dengan cara langsung terjun terhadap objek yang diteliti yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian serta memperhatikan secara langsung bagaimana kehidupan keluarga (suami isteri) yang mengalami kebutaan (tunanetra).

c. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumen adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, traskip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.<sup>56</sup>

Dokumentasi ini merupakan data pelengkap dan data autentik mengenai kejadian atau kondisi yang telah lalu secara objektif. Dokumentasi dalam penelitian meliputi arsip jumlah penduduk, pekerjaan, keagamaan, pendidikan penduduk. Hal ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang setting sosial masyarakat Kotalama sebagai alat penunjang untuk menganalisis hasil penelitian. Dalam tahap ini, pengumpulan data yang dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya.

Dengan demikian metode dokumentasi ini dapat digunakan mencari data tentang upaya pasangan suami istri tunanetra dalam membentuk keluarga sakinah.

---

<sup>55</sup> Ibid, 175.

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta., 2006),231.

## E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian sering didefinisikan sebagai sumber dari mana data dapat diperoleh<sup>57</sup>. Mengenai sumber data penelitian ini di bagi menjadi dua jenis, yaitu:

### a. Data primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari sumber pertama. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual dan kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil penguji.<sup>58</sup> Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dengan menggunakan metode wawancara atau *interview* yang dilakukan dengan pasangan suami istri tunanetra yang ada di wilayah Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedungkandang, Malang.

### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri oleh peneliti. Data sekunder ini meliputi dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, dan lainnya.<sup>59</sup> Data sekunder ini membantu peneliti untuk mendapatkan bukti maupun bahan yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat memecahkan atau menyelesaikan suatu penelitian dengan baik karena didukung dari buku-buku baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Ibid, 129

<sup>58</sup> Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Study Kasus* (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2003), 57

<sup>59</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum cet.3* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007),12.

<sup>60</sup> Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Study Kasus*, 57

## F. Metode Pengolahan Dan Analisis Data

Setelah data diproses dengan proses diatas, maka tahapan selanjutnya adalah pengolahan data. Dan untuk menghindari agar tidak terjadi banyak kesalahan dan mempermudah pemahaman maka peneliti dalam menyusun penelitian ini akan melakukan beberapa upaya diantaranya adalah:

### a. Editing

Editing merupakan proses penelitian kembali terhadap catatan, berkas-berkas, informasi dikumpulkan oleh pencari data.<sup>61</sup> Dalam hal ini peneliti menganalisis kembali hasil penelitian yang didapatkan seperti wawancara, observasi ataupun dokumentasi. Proses *editing* diharapkan mampu meningkatkan kualitas data yang hendak diolah dan dianalisis, karena bila data yang dihasilkan berkualitas, maka informasi yang dibawapun juga ikut berkualitas.

### b. Klasifikasi (pengelompokan)

Klasifikasi adalah mereduksi data yang ada dengan cara menyusun dan mengklasifikasikan data yang diperoleh kedalam pola tertentu atau permasalahan tertentu untuk mempermudah pembahasannya. Pada penelitian ini, setelah proses pemeriksaan atas data-data yang diambil dari masyarakat Kotalama selesai, kemudian data-data tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori kebutuhan akan data-data penelitian dimaksud, dengan tujuan agar lebih mudah dalam melakukan pembacaan dan penelaahan. Disini peneliti menelaah kembali data yang dihasilkan kemudian mengklasifikasikan sesuai dengan data yang diperlukan.

---

<sup>61</sup> Amiruddin Zaenal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, 45.

### c. Pemeriksaan (*Verifying*) Data

Setelah diklasifikasikan langkah yang kemudian dilakukan adalah verifikasi (pemeriksaan) data yaitu mengecek kembali dari data-data yang sudah terkumpul untuk mengetahui keabsahan datanya apakah benar-benar sudah valid dan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Dalam tahap verifikasi, peneliti dapat meneliti kembali mengenai keabsahan datanya di mulai dari responden, apakah responden tersebut termasuk yang diharapkan peneliti atau tidak.

### d. Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data yang sudah terkumpul kemudian mengkaitkan antara data-data yang sudah terkumpul dari proses pengumpulan data yaitu melalui wawancara dan observasi dengan sumber datanya seperti buku-buku Ensiklopedi, kitab-kitab, jurnal dan lain sebagainya untuk memperoleh hasil yang lebih efisien dan sempurna sesuai dengan yang peneliti harapkan.

Metode analisis yang dipakai penulis adalah deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.<sup>62</sup>

### e. Kesimpulan

Setelah proses analisa data selesi, maka dilakukan kesimpulan dari analisis data untuk menyempurnakan penelitian tersebut, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu jawaban dari hasil penelitian yang dilakukan.

---

<sup>62</sup> LKP2M, Research Book For Lkp2m (Malang: Universitas Islam Negeri (UIN)Malang, 2005),60



## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Diskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Keadaan Geografis**

Kelurahan Kotalama adalah salah satu bagian dari wilayah kecamatan Kedungkandang, kabupaten Malang, propinsi Jawa Timur.

Pemilihan kelurahan Kotalama sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa di kelurahan ini terdapat lingkungan atau kampung yang dihuni oleh pasangan suami istri tuna netra.

Adapun kelurahan Kebonsari berbatasan dengan :

- Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Jodipan.
- Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Mergosono.
- Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Sukoharjo.
- Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Kedungkandang.

## 2. Kondisi Penduduk

Penduduk kelurahan Kotalama kecamatan Kedungkandang, kabupaten Malang berjumlah 29.431 jiwa, laki-laki 14.455 jiwa, perempuan 14.976 jiwa, dan terdiri dari 8.408 kepala keluarga. Kelurahan Kotalama mayoritas penduduknya beragama Islam, berjumlah 23.976 jiwa. Adapun sisanya memeluk agama Khatolik 307 jiwa, agama Protestan 289 jiwa, dan agama Budha 198 jiwa.

## 3. Kondisi sosial ekonomi

Berdasarkan data yang telah diperoleh, secara garis besar masyarakat Kotalama tergolong masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian menengah ke bawah. Hal ini terlihat dari ragam profesi yang digeluti masyarakat Kotalama tersebut. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai pedagang dan masih banyak pula yang masih belum bekerja atau masih nganggur.

Berikut tabel selengkapnya :

**TABEL 1**

Pekerjaan masyarakat kelurahan Kotalama

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh Bangunan	468 orang
2	Pedagang	2906 orang
3	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	174 orang
4	Anggota TNI	130 orang
5	Pensiunan PNS / TNI	146 orang
Jumlah		3824 orang

*Sumber: Monografi Kantor Kepala Kelurahan Kotalama kecamatan Kedungkandang kabupaten Malang.*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Kotalama bermata pencaharian sebagai pedagang.

#### 4. Kondisi Sosial Pendidikan

Di daerah Kotalama kondisi pendidikannya bisa dibilang masih minim dan masih banyak anak yang tidak melanjutkan ketingkat sekolah yang lebih tinggi. Terbukti dengan data dari Kelurahan, banyak yang tidak sekolah sejak lulus Sekolah Dasar (SD), bahkan ada anak yang tidak tamat meluluskan Sekolah Dasar (SD).

Berikut tabel selengkapnya :

**TABEL 2**

Pendidikan masyarakat kelurahan Kotalama

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat Sekolah Dasar (SD)	1688 orang
2	Tamat SD / sederajat	8423 orang
3	Tamat SLTP / sederajat	3233 orang
4	Tamat SMU / sederajat	2324 orang
5	Tamat Akademi / sederajat	209 orang
6	Tamat Perguruan Tinggi / sederajat	513 orang
Jumlah		16390 orang

*Sumber: Monografi Kantor Kepala Kelurahan Kotalama kecamatan Kedungkandang kabupaten Malang.*

#### 5. Kondisi Sosial Keagamaan

Kadaan keagamaan penduduk kelurahan Kotalama cukup beragam, hal ini dikarenakan masih ada sebagian penduduk yang beragama non muslim. Di

Kelurahan Kotalama ini terdapat 4 macam agama, antara lain agama Islam, Khatolik, Protestan dan Budha. Tetapi mayoritas penduduk Kotalama memeluk agama Islam.

Nuansa Islam di Kelurahan Kotalama ini sangat kental dan terasa, karena di tiap-tiap kampung pasti terdapat masjid dan musholla. Tak hanya itu, tiap malam jum'at selalu ada tahlil yang di namakan "kolom malam jum'atan". Tahlil ini diadakan bergiliran dimasing-masing rumah yang ikut *kolom malam jum'at* tersebut.

Hubungan masyarakat antara agama muslim dan non muslim sangat harmonis, hal ini terlihat karena tidak pernah ada keributan dan kerusuhan antar agama di Kelurahan Kotalama ini.

## **B. Paparan Data**

### **1. Pemahaman Pasangan Suami-Istri Tunanetra Terhadap Keluarga Sakinah**

Bapak Slamet Supriadi dan Ibu Kariati, mereka adalah sepasang suami-istri tuna netra yang sudah 23 tahun menjalani dan mengarungi rumah tangga dan sudah di karunia 3 orang anak dengan kondisi lahir normal, tidak mengalami kebutaan seperti yang dialami oleh kedua orang tuanya. Namun malang bagi keluarga ini karena anak pertamanya meninggal dunia karena sakit.

Slamet Supriadi mengatakan:

*"keluarga sakinah lek jare kulo e mas nggeh keluarga seng adem ayem, tentrem, bendino orep rukun, Iku mas seng penting. Jenenge masalah ndek njero omah iki pasti onok, orep wong loroh terus wes gelem rabi iku kudu siap nanggung beban mbek masalah orep iki yo kudu wong loroh iki mas. Yo masalah duek, kadang engkel-engkelan pendapat, nek wes kadong karep yo wes kudu dituruti tapi iku iso*

*diatasi selama suami-istri iku iso nge'i pengertian lan ngerteni keadaan pasangane. Tapi alhamdulillah mas bojoku iki iso nerimo keadaanku iki, terus iso bertahan sampek 23 tahun, alhamdulillah.”*<sup>63</sup>

(Slamet Supriadi mengatakan keluarga sakinah menurut beliau adalah keluarga yang adem ayem, tentrem, tiap hari itu hidup rukun dengan keluarga, itu yang penting. Kalau namanya masalah di dalam rumah itu pasti ada, hidup berdua dan mau menikah itu mau tidak mau harus siap menanggung beban dan tiap permasalahan yang ada harus di tanggung bersama-sama. Terkadang masalah uang, perbedaan pendapat, apalagi kalau antara suami-istri itu sudah memiliki keinginan maka harus di penuhi, tapi itu semua bisa di atasi selama antara suami-istri tersebut bisa memberi pengertian dan saling mengerti dengan keadaan pasangannya. Tetapi alhamdulillah istriku bisa menerima keadaan saya ini, dan bisa bertahan sampai 23 tahun)

Kariati mengatakan:

*”ne' jenenge keluarga iku bedo mbe' tonggo mas, keluarga iku orep nang jeroh omah mbe' bojo lan anak-anak, ne' mbe' tonggo iku orep nang jero kampung. Keluarga sakinah iku poko'e kudu kuat menghadapi masalah nang jero omah iku, ne' ono keluarga seng gak kuat yo iso cerai mas. Masalahe opo mas, polane nang keluarga iku mesti kita di uji karo Pengeran liwat masalah-masalah iku, mboh iku masalah ekonomi, masalah ati, terus masalah ditinggal mati mbe' anakku, poko'e akeh lah mas. Nah makane iku, kita harus kuat menghadapi masalah iku. Ne' masalah ati mas, iku seng ta' wedeni bojoku ngko' selingkuh nde' mburiku, pancen aku gak iso delok tapi wong buta iku tajem lho mas perasaane, gak kenek di apusi”.*<sup>64</sup>

(Kariati mengatakan namanya keluarga itu berbeda dengan tetangga, keluarga itu hidup di dalam rumah bersama suami dan anak-anak, kalau dengan tetangga itu hidup di dalam kampung. Keluarga sakinah itu harus kuat menghadapi masalah di dalam rumah tangga, karena kalau keluarga itu tidak kuat menghadapi tiap masalah yang ada maka mereka bisa cerai. Karena dalam keluarga itu kita pasti di uji oleh Allah melalui masalah-masalah itu, entah itu masalah ekonomi, masalah hati atau perasaan, dan masalah jika anak kita meninggal dunia, dan masalah-masalah yang lainnya. Maka dari itu kita harus kuat menghadapi masalah dalam keluarga. Kalau terkait dengan masalah hati, itu yang saya takutkan jika suamiku selingkuh di belakangku, memang saya buta tapi orang buta itu sangat tajam perasaannya, tidak bisa di bohongi)

<sup>63</sup> Slamet Supriadi, *Wawancara* (Kotalama, 17 April 2010)

<sup>64</sup> Kariati, *Wawancara* (Kotalama, 17 April 2010)

Bapak Samad (50 tahun) dan Ibu Mina (48 tahun), mereka adalah pasangan suami-istri tunanetra yang telah menikah selama 4 tahun. Mereka sama-sama berprofesi sebagai tukang pijit dirumahnya.

Bapak Samad mengatakan:

*"nek sak eroku tekok pengajian seng tak rungokno tekan radio yo mas, keluarga sakinah iku yo keluarga seng tentram, rukun mbek bojone. Yo wes ngono iku mas keluarga sakinah iku, keluarga seng tentrem lan orep rukun mbek bojoku iki."*<sup>65</sup>

(Yang saya tahu dari pengajian diradio, keluarga sakinah itu adalah keluarga yang tentram, rukun sama istri. Seperti itulah keluarga sakinah yang saya mengerti, keluarga yang tentram dan hidup rukun bersama istri).

Ibu Mina mengatakan:

*"Yo bener opo jare bojoku iku mau mas, keluarga sakinah iku keluarga seng tentrem, rukun, jarang ono masalah, masio ono masalah yo cepet diseleskno bareng-bareng. Yo wes ikulah mas, aku gak iso jelasno akeh-akeh, yo wes seng penting keluargaku iki tentrem mas."*<sup>66</sup>

(Benar yang dikatakan suami saya tadi, keluarga sakinah itu keluarga yang tentram, rukun, jarang ada masalah, meskipun ada masalah bisa cepat terselesaikan bersama-sama. Ya seperti itulah, saya tidak bisa menjelaskan banyak-banyak, yang penting keluargaku ini hidup tentram).

Bapak Suratno (37 tahun) dan Ibu Nanik (36 tahun) telah menikah selama 2 tahun dan sekarang Ibu Nanik yang seorang sarjana pendidikan di salah satu kampus di malang ini sedang mengandung 2 bulan. Pasangan tunanetra ini sama-sama berprofesi sebagai tukang pijit.

Sekilas tentang Ibu Nanik, dia mengalami kebutaan sejak tahun 1994. awal tahun 1992 dia sudah mengalami gejala *Low Vision* (pandangan yang lemah), pertengahan tahun 1993 mata mulai sulit melihat kalau tidak melihat dan

<sup>65</sup> Samad, *Wawancara* (Kotalama, 19 Juli 2010)

<sup>66</sup> Mina, *Wawancara* (Kotalama, 19 Juli 2010)

membaca sangat amat dekat hingga jarak 5 cm, hingga puncaknya tahun 1994 dia mengalami kebutaan dan sanggup menyelesaikan studinya untuk mencapai gelar sarjana.

Bapak Suratno mengatakan:

*"Keluarga sakinah iku nek sak eroku yo mas, keluarga seng tentrem, aman terus jarang onok konflik mas. Jenenge masalah iku pasti ono Cuma yo'opo carane aku mbek bojoku ngatasi masalah iku."*<sup>67</sup>

(Keluarga sakinah menurut yang saya ketahui adalah keluarga yang tentram, aman dan jarang ada konflik. Namanya masalah itu pasti ada, hanya saja bagaimana cara saya dan istri saya menyikapi masalah-masalah tersebut).

Ibu Nanik mengatakan:

*"Keluarga sakinah itu kalau menurut saya keluarga yang tentram dan nyaman, kita merasa aman dan damai bila berada dikeluarga itu, khususnya saya yang merasa nyaman jika berada didekat suamiku. Sebenarnya tidak jauh beda dengan pendapat suami saya, yang penting kita merasa aman dan tentram, itu menurut pengetahuan saya."*<sup>68</sup>

Bapak Bonadi dan Ibu Nurifah sepasang suami-istri tunanetra yang telah membina rumah tangga selama 15 tahun dan telah dikaruniai seorang anak yang alhamdulillah lahir dengan normal tidak mengalami kebutaan seperti yang dialami oleh kedua orang tuanya.

Bapak Bonadi mengatakan:

*"Waduh aku ora pati ngerti e mas, seng sak eroku seng penting aku mbek bojoku iso orep rukun yo wes sakinah, gak pernah nyalahi aturan agomo insyaALLAH wes sakinah mas, sak liane iku aku ora ngerti."*<sup>69</sup>

(Saya tidak begitu mengerti tentang apa itu keluarga sakinah, yang penting saya dan istri saya bisa hidup rukun itu sudah sakinah, tidak pernah melanggar dan menyalahi aturan agama insyALLAH itu

<sup>67</sup> Suratno, *Wawancara* (19 Juli 2010)

<sup>68</sup> Nanik, *Wawancara* (19 Juli 2010)

<sup>69</sup> Bonadi, *Wawancara* (21 Juli 2010)

sudah menjadi dan termasuk keluarga yang sakinah, selain itu saya tidak mengerti).

Ibu Nurifah mengatakan:

*"Bojoku ae gak ngerti opo maneh aku mas. Yo wes podo mas mbek seng diomongno bojoku mau, toh aku yo apik-apik ae hubungane nbek bojoku iki. Poko'e orep podo tenang nang keluargaku iki."*<sup>70</sup>

(Suami saya saja tidak mengerti apalagi saya. Intinya sama lah dengan apa yang dikatakan suami saya tadi, disamping itu hubungan saya dengan suami saya bagusbagus saja. Yang penting hidup tenang dikeluarga saya ini).

Cinta perlu dipelihara dan dipupuk dalam keluarga. Karena keluarga adalah ibadah, keluarga untuk perjuangan, yang dibangun dalam sebuah ikatan pernikahan. Mungkin saja, ada sesuatu yang tidak disukai dari istri atau suami kita, tapi itu tidak menyebabkan ikatan cinta akan memudar. Ingatlah pesan Rasulullah dalam sabdanya, "kalau ada yang tidak kau sukai dari istrimu, mudah-mudahan masih ada yang kau sukai dari yang lain". Sabda Rasulullah ini harus benar-benar dimaknai dalam kehidupan berkeluarga, sebab tidak seseorangpun yang sempurna, semuanya pasti memiliki kekurangan. Tapi inipun tidak berarti, setiap kekurangan itu menyebabkan hubungan suami istri menjadi renggang. Sebaliknya, kita harus menutupi berbagai kekurangan itu. Dengan demikian kehidupan keluarga akan semakin harmoni.

## **2. Upaya Pasangan Suami-Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Sakinah**

Slamet Supriadi mengatakan:

*"caraku membentuk keluarga seng sakinah iku yo di samping orep rukun, kudu sanggup belanjani kebutuhan anak-anak mbe' bojoku*

<sup>70</sup> Nurifah, Wawancara (21 Juli 2010)

*mas. Aku kerjo ngamen ben isuk sampek awan, budal tekan omah jam 3 isuk iku nang pasar gadang numpak angkot. Ndek pasar gadang sampek jam 6 langsung budal nang pasar belimbing. Tapi kadang aku ngamen nang pasar kebalen ambe' ndek pasar besar. Aku masio gak iso ndelok tapi iso ngarasakno mas, dalam-dalan iku ta' apalne terus aku yo takon nang wong-wong, nek arep ngangkot opo nyebrang aku jalok tolong nang wong. Selain ngamen aku yo iso mijet mas, kadang ono tonggo-tunggoku seng jalok pijet nang aku. Penghasilanku tekok ngamen gak mesti mas, paling titik Rp 30.000 malah kadang oleh lebih tekan iku sakbendinane. yo alhamdulillah iso nyekolahno anak-anakku, gae orep bendinane terus sanggup bayar kontrakan iki”.*

(Slamet Supriadi mengatakan cara saya membentuk sebuah keluarga yang sakinah selain hidup rukun dengan anggota keluarga, saya harus mencukupi kebutuhan hidup anak-anak dan istri saya. Saya ngamen setiap hari mulai pagi sampai siang, berangkat jam 3 pagi ke pasar gadang naik angkot. Di pasar gadang sampai jam 6 kemudian saya pergi ke pasar belimbing. Terkadang saya ngamen di pasar kebalen dan pasar besarmeskipun saya tidak bisa melihat, tapi saya bisa merasakan sesuatu yang ada didepan saya, saya bisa menghafal setiap jalan yang pernah dan sering saya lewati, selain itu saya juga tanya ke orang-orang bila merasa kesulitan, apalagi kalau saya mau nyebrang dan naik angkot saya minta tolong ke orang lain. Selain ngamen saya juga bisa mijit, ada tetangga saya yang sering minta pijit ke saya. Penghasilan saya tip hari tidak tentu, kadang dapat paling sedikit ya Rp 30.000 bahkan bisa sampai lebih dari itu, alhamdulillah dari penghasilan itu saya bisa menyekolahkan anak-anak saya, buat makan tiap hari dan membayar uang kontrakan rumah)

Kariati mengatakan:

*”usahaku yo mek iso manut nang bojoku mas gak ono liane, jare wong tuo bien nek istri iku kudu manut nang bojone selama iku bener, aku mek nglakoni iku mas. Kadang aku melok bojoku ngamen keliling nang pasar-pasar. Iku ae gak bendino ko' mas, nek bojoku pengen ono kancane yo aku dijak, aku yo gak tego nolak mas sa'aken. Aku luwih serig meneng omah jogo anak-anakku. Alhamdulillah masio bojoku kerjo e ngamen mbek mijet tapi iso menuhi kebuthane orep, terus seng penting gak ngemis nang wong liyo. Bayare sekolah anakku iku oleh kelonggaran tekok kepala sekolahe, paling perkoro keadaan wong tuane seng koyok ngene dadi di wei murah bayare. Aku yo ndidik anak-anakku ben dadi wong seng bener. Pengeran iku adil lho mas, masio aku mbek bojoku buta tapi anak-anakku normal gak cacat blas, iso ndelok gak buta koyok wong tuane”.*

(Kariati mengatakan usaha saya untuk membentuk keluarga yang sakinah ya hanya menurut kepada suamiku tidak ada yang lain, kata orang tua saya dulu kalau jadi istri itu harus nurut terhadap suaminya selama itu benar. Kadang saya juga ikut suamiku keliling untuk ngamen tapi itu tidak setiap hari. Saya lebih sering menghabiskan waktu di rumah untuk menjaga anak-anakku. Alhamdulillah meskipun suamiku ngamen tapi bisa mencukupi kebutuhan hidup dan tidak sampai mengemis ke orang lain. Kami di beri keringanan oleh pihak sekolah untuk membayar biaya sekolah separuh. Tapi Allah itu adil ko', meskipun kami buta tapi anak-anakku lahir dalam keadaan normal dan tidak cacat sedikitpun bahkan bisa melihat tidak seperti orang tuanya)

Bapak Samad mengatakan:

*"Usahaku yo nyiptakno keadaan omah seng tentrem iku mas, selain iku aku kerjo mijit gae menuhi kebutuhan orep sak bendinane. Aku iso mijit bojoku yo iso mijet, nek ono wong wedok seng arep mijet yo bojoku seng mijet. Seng penting iso nyukupi kebutuhan keluargaku iki mas. Yo nek ono masalah aku mbek bojoku iki ngobrol bareng gae beresno masalah iku, malah kadang sempet engkel-engkelan sampek kudu ono seng ngalah. Yo wes ngono lah mas, nek ono masalah yo diomongno bareng gak sampek dipendem opo maneh maneh meneng-menengan."*

(Usaha saya ya menciptakan keadaan di dalam rumah yang tentram, selain itu saya bekerja sebagai tukang pijit untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Saya dan istri saya sama-sama bisa memijat, kalau ada pasien perempuan istri saya yang memijat. Yang penting bisa mencukupi kebutuhan keluargaku ini. Kalau ada masalah saya dan istri saya saling ngobrol bareng untuk menyelesaikan masalah ini, malah tidak jarang perdebatan terjadi dan sampek ada yang mengalah. Seperti itulah cara kami menyelesaikan suatu masalah, tiap kali ada masalah kita omongin bareng tidak sampai dipendem apa lagi diam atau tidak saling menyapa).

Ibu Mina nebgatakan:

*"Usahaku yo podo karo bojoku mas, podo-podo gae keadaan nang jero omah iki tentrem, podo betah, nek wes ono seng gak betah nang jero omah iki iku seng masalah mas, pinter-pintere aku mbek bojoku iki gae suasana seng tentrem. Yo aku bantu-bantu bojoku kerjo mijet omahan, jenenge rejeki gak iso dikiro-kiro mas, tergantung keadaane wong seng kate jalok pijet. Masalah iku pasti ono mas, tapi yo'po-yo'po kudu diberesno lan dihadepi. Carane yo opo seng diomongno bojoku mau, diomongno bareng-bareng yo'po enake gak sampek dipendem."*

(Usaha saya ya sama seperti suamiku, sama-sama membuat keadaan dalam rumah ini tentrem, sama-sama betah, kalau sampai ada salah satu anggota keluarga yang tidak betah malah itu yang berbahaya, pandai-pandainya kami untuk menciptakan suasana yang teentram di dalam rumah. Saya juga membantu suami saya bekerja sebagai tukang pijit rumahan, namanya rejeki itu tidak bisa ditebak, tergantung kondisi seseorang yang mau minta untuk dipijit. Masalah itu pasti ada, bagaimanapun juga masalah tersebut harus diselesaikan dan dihadapi. Caranya ya seperti yang dikatakan oleh suami saya tadi, saling diomongin bersama bagaimana enaknya dan tidak sampai dipendam).

Bapak Suratno mengatakan:

*”usahaku yo kerjo gae nyukupi kebutuhan keluarga iku seng utama, kerjoku sebagai tukang pijit mas. Yo selain iku aku yo kudu iso menuhi nafkah batine bojoku iki, yo wes intine iku aku mbek bojoku iki iso orep rukun mas. Masalah iku pasti ono, jenenge keluarga yo mesti ono masalah mbek konflik. Tapi kabeh iku iso diatasi ko’ mas, nek ndek keluargaku iki biasane nyelesekno masalah yo ngobrol dari hati ke hati mbek suasana hati kudu tenang yo kadang panas suasanane, tapi kuncine saling mengerti mbek ono seng ngalah salah sijine.”*

(Usaha saya bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga itu yang utama, saya bekerja sebagai tukang pijet. Selain itu saya harus bisa menuhi nafkah batin istri saya, intinya saya dan istri saya bisa hidup rukun. Masalah itu pasti ada, yang namanya keluarga pasti ada masalah dan konflik. Tapi semua itu bisa teratasi, kalau dikeluarga saya ini biasanya menyelesaikan masalah dengan cara ngobrol bareng dari hati ke hati dengan suasana hati yang tenang kadang juga panas suasananya, tapi kuncinya saling mengerti dan ada yang mengalah).

Ibu Nanik mengatakan:

*”Saya juga bekerja sebagai tukang pijit untuk membantu suami saya. Benar yang dikatakan suami saya, masalah itu pasti ada tapi kami berusaha untuk menyelesaikan masalah itu. Dengan cara shering bareng, ngomong dari hati ke hati, ya samalah dengan apa yang diomongkan oleh suami saya tadi. Pengertian, itu yang dibutuhkan didalam keluarga saya ini.”*

Bapak Bonadi mengatakan:

*”Usahaku yo kudu iso nyenengne bojoku mas, iso nyukupi kebutuhane de’e yo dadi tukang pijit iki mas isoku. Bojoku yo iso mijet, kadang de’e bantu-bantu aku mijeti wong tapi wong wedok mas, nek wong lanang aku seng mijet. Aku dewe wedi mas nek ono masalah, tapi yo’po maneh jenenge masalah iku pasti ono e, yo kudu diadepi*

*bareng-bareng mas. Carane yo ngomong, ngerti lan ngalah, iku seng tak rasakne nang keluargaku iki nek ono masalah.”*

(Usaha saya harus bisa membahagiakan istri, bisa mencukupi kebutuhannya dengan cara menjadi tukang pijit. Istri saya juga bisa mijit, terkadang dia juga ikut bantu-bantu saya memijat pasien tapi khusus pasien wanita, kalau pasien laki-laki baru saya yang mijit. Saya sendiri takut kalau ada masalah itu, tapi mau gimana lagi namanya masalah itu pasti ada, ya harus dihadapi bersama-sama. Dengan cara ngomong, saling mengerti dan mengalah, itu yang saya rasakan dikeluargaku bila menyelesaikan tiap masalah).

Ibu Nurifah mengatakan:

*”Usahaku yo mek iso bantu bojoku mijet mas, yo manut nang bojoku. Yo wes bener opo seng diomongno bojoku mau, kadang aku bantu mijet nek ono wong wedok seng jaluk dipijetno. Nek ono masalah yo diomongno bareng-bareng, gak sampek meneng-menengan. Seng asli opo seng diomongno bojoku mau iku wes bener, ndek keluargaku iki nek ono masalah yo kudu saling ngerti.”*

(Usahaku ya hanya bisa bantu suamiku mijit, patuh kepada dia. Benar apa yang diungkapkan suamiku tadi, kadang saya bantu mijet kalau ada pasien perempuan yang minta pijet. Kalau ada masalah ya diomongin bareng-bareng, tidak saling diem-dieman. Sebenarnya apa yang diungkapkan suamiku tadi itu benar, dikeluargaku ini kalau ada masalah ya saling mengerti).

Kerelaan dalam keluarga dalam menerima kondisi pasangan sangat di perlukan. Sangat sulit untuk bekerja bagi orang buta, tidak banyak alternatif pekerjaan yang di tawarkan dan dapat di lakukan bagi orang buta. Mereka butuh kemampuan pribadi yang memang ada sejak kecil bahkan yang mereka dapat di sekolah-sekolah khusus penyandang cacat, khususnya orang buta.

Orang mengalami kebutaan karena faktor keturunan tidaklah selamanya benar, hal ini di tepis oleh pasangan keluarga ini. Mereka (Bapak Slamet dan Ibu Kariati) meskipun keduanya buta tapi memiliki 3 anak yang lahir dalam keadaan normal dan tidak mengalami kecacatan, (Bapak Bonadi dan Ibu Nurifah) yang

memiliki seorang anak yang lahir dengan keadaan normal, terutama dalam hal ini tidak mengalami cacat mata atau buta yang di alami oleh kedua orang tuanya.

Kariati menambahkan:

*“suami istri iku kudu ono saling percoyo, gak ono rasa curiga. Tapi nek cemburu menurutku kudu ono mas, bukane aku gak percoyo karo bojoku, tapi seng jenenge ati mbek roso iki gak kenek diapusi mas. Aku nek perasaanku gak enak terus ono seng ganjel nang ati polae ono seng berubah tekan bojoku aku jaluk sumpah, bojoku tak kongkon sumpah demi aku lan anak-anake nek bojoku iku gak macem-macem ndek buriku.”*

(suami istri itu harus ada rasa saling percaya, tidak ada rasa curiga. Tapi menurut saya rasa cemburu itu harus ada, bukannya saya tidak percaya sama suamiku, tapi kalau sudah berhubungan dengan hati dan perasaan ini sulit dan tidak bisa ditipu. Kalau perasaan saya tidak enak dan ada sesuatu yang mengganjal dihati dikarenakan ada perubahan tingkah laku terhadap suamiku, saya akan minta dia bersumpah demi saya dan anak-anaknya kalau dia tidak berbuat yang macam-macam dibelakangku).

Slamet Supriadi menambahkan sambil tersenyum:

*“iku mek perasaane bojoku ae mas, yo aku ngelakoni sumpah iku timbang rame. Wong aku yo gak ngelakoni opo-opo, yo gak macem-macem opo maneh selingkuh”.*

(itu hanya perasaan istriku saja, dan akupun melkukan sumpah yang disuruh istriku. Lagian saya juga tidak melakukan apa-apa, tidak macam-macam apalagi selingkuh)

Slamet Supriadi menambahkan:

*”Selain kerjo, upayaku bentuk keluarga seng sakinah iki yo sering ngajak ngobrol anak bojo. Aku berusaha yo’po carane ben keluargaku iki iso ngerti lan nerima keadaan lan kemampuane bapak iki. Angel lo mas nyiptakno roso ngerti lan neriman nang atine menungso iku, gak iso dikasari nek masalah iku, kudu gae cara alus nek pengen iso nyiptakno roso ngerti iku, salah sijine yo saling terbuka ndek keluarga iku, yo seng tak terapno nang keluargaku iki mas. Selain iku iso gae suasana ndek jeroh omah iki nyaman, tentrem lan jarang ono pertengkaran antara aku, bojoku lan anak-anakku”*

(Selain kerja, upaya saya membentuk keluarga yang sakinah antara lain saya sering mengajak ngobrol anak istri saya. Saya berusaha bagaimana caranya agar keluarga saya ini bisa mengerti dan

menerima keadaan dan kemampuan saya. Sangat sulit menciptakan rasa pengertian dan menerima di dalam hati manusia, tidak bisa dengan cara kasar harus dengan cara halus kalau memang ingin menciptakan rasa saling mengerti itu, salah satunya adanya keterbukaan dalam sebuah keluarga, yang saya terapkan di dalam keluarga saya ini. Selain itu juga bisa membuat suasana didalam rumah nyaman, tentram dan jaran terjadi pertengkaran antara saya, istriku dan anak-anakku)

Dengan tersipu malu Bapak Slamet berkata:

*"Iki yo gak kalah penting mas nek jareku, bojoku kudu iso muasno aku nang kasur"*

(Ini juga tidak kalah penting, istriku harus bisa memuaskan saya bila sedang di atas tempat tidur)

Kariati tertawa terbahak-bahak sambil berkata:

*"Mang slama iki sampean gak puas a pak?"*

(Apakah selama ini bapak tidak puas?)

*"Tapi ono benere ko' mas opo jare bojoku jektas iki, kebutuhan batin iku harus lan kudu terpenuhi gak mek kebutuhan ekonomi tok"*

(Tapi ada benarnya apa yang dikatakan oleh suamiku tadi, kebutuhan batin itu harus dan wajib terpenuhi tidak hanya kebutuhan ekonomi saja)

Lalu peneliti mencoba mengorek lebih dalam lagi tentang upaya pemenuhan batin ini tetapi keluarga ini enggan untuk menjawab dikarenakan ini adalah masalah pribadi dan tidak untuk umum.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Pemahaman Pasangan Suami-Istri Tunanetra Terhadap Keluarga**

##### **Sakinah**

Hidup berumah tangga merupakan tuntutan *fitrah* manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga atau rumah tangga muslim adalah lembaga terpenting

dalam kehidupan kaum muslimin umumnya dan *manhaj amal Islami* khususnya. Ini semua disebabkan karena peran besar yang dimainkan oleh keluarga, yaitu mencetak dan menumbuhkan generasi masa depan, pilar penyangga bangunan umat dan perisai penyelamat bagi negara.

Maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa keluarga merupakan pondasi awal dari bangunan masyarakat dan bangsa. Oleh karenanya, keselamatan dan kemurnian rumah tangga adalah faktor penentu bagi keselamatan dan kemurnian masyarakat, serta sebagai penentu kekuatan, kekokohan, dan keselamatan dari bangunan negara. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa apabila bangunan sebuah rumah tangga hancur maka sebagai konsekuensi logisnya masyarakat serta negara bisa dipastikan juga akan turut hancur.

Kemudian setiap adanya sekumpulan atau sekelompok manusia yang terdiri atas dua individu atau lebih, tidak bisa tidak, pasti dibutuhkan keberadaan seorang pemimpin atau seseorang yang mempunyai wewenang mengatur dan sekaligus membawahi individu lainnya (tetapi bukan berarti seperti keberadaan atasan dan bawahan).

Demikian juga dengan sebuah keluarga, karena yang dinamakan keluarga adalah minimal terdiri atas seorang suami dan seorang istri yang selanjutnya muncul adanya anak atau anak-anak dan seterusnya. Maka, sudah semestinya di dalam sebuah keluarga juga dibutuhkan adanya seorang pemimpin keluarga yang tugasnya membimbing dan mengarahkan sekaligus mencukupi kebutuhan baik itu kebutuhan yang sifatnya dhohir maupun yang sifatnya batiniyah di dalam rumah tangga tersebut supaya terbentuk keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah.

Di dalam al-Qur'ān disebutkan bahwa suami atau ayahlah yang mempunyai tugas memimpin keluarganya, seperti yang tertulis dalam surat An-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka"

Sebagai pemimpin keluarga, seorang suami atau ayah mempunyai tugas dan kewajiban yang tidak ringan yaitu memimpin keluarganya. Dia adalah orang yang bertanggung jawab terhadap setiap individu dan apa yang berhubungan dengannya dalam keluarga tersebut, baik yang berhubungan dengan lahiriyah, batiniyah, maupun aqliyahnya. Yang berhubungan dengan lahiriyah antara lain seperti kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal, ataupun yang sifatnya sosial seperti kebutuhan berinteraksi dengan sesamanya dan lain sebagainya. Sedangkan kebutuhan yang berhubungan dengan batiniyah seperti kebutuhan beragama, kebutuhan aqidah atau kebutuhan tauhid, dsb. Kemudian selanjutnya adalah kebutuhan yang bersifat *aqliyah* yaitu kebutuhan akan pendidikan.

Perkawinan adalah awal dari terbentuknya sebuah kehidupan baru, sebuah perjalanan hidup yang akan di arungi oleh dua insan manusia yang saling mencintai dan menyayangi, dan akan menghasilkan keturunan-keturunan yang berguna bagi keluarga dan bangsa.

Hasrat untuk memiliki pasangan, menikah dan berkeluarga akan dimiliki oleh setiap individu yang berada pada masa tahap dewasa awal termasuk kaum

tunanetra. Namun ada beberapa faktor yang menjadi penghambat mereka dalam memperoleh pasangan. Proses interaksi sosial yang tidak berjalan baik menjadikan kebanyakan tunanetra hanya memiliki sedikit teman. Bagi beberapa tunanetra yang tidak bersekolah, mereka bahkan tidak mengenal orang lain selain keluarganya. Keadaan itu semakin dipersulit tatkala sebagian masyarakat mennganggap bahwa kebutaan adalah suatu kekurangan yang akan mempersulit kehidupan si penyandang maupun pasangannya. dari sudut pandang masyarakat memiliki keluarga tunanetra, pasangan tunanetra, menantu laki-laki/perempuan tunanetra adalah hal yang memalukan. Semua kondisi di atas mengambil andil bagi penghambat tunanetra dalam mencari pasangan hidupnya.

Sebelum melangkah kejenjang perkawinan, tentunya seseorang akan melalui tahap atau proses penentuan calonnya. Ini biasanya dilakukan oleh para gadis atau pemuda yang beranjak dewasa, begitu juga dengan orang tua yang harus ikut campur terhadap anak gadisnya untuk memilih dan menentukan calonnya.

Seperti halnya dengan pasangan suami-istri tuna netra ini, mereka memilih pasangannya dengan cara yang berbeda dari manusia normal lainnya. Jika kebanyakan orang lain jika memilih calon pendamping hidup, mereka bisa menilai dengan cara memandang satu sama lain dan melihat begitu detail mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, kemudian ke tahap pengenalan dan seterusnya. Sedangkan pasangan suami-istri tuna netra ini memilih hanya dengan menggunakan instingnya atau perasaannya saja.

Seperti yang telah di utarakan oleh Ibu Kariati, beliau memilih suaminya hanya dengan cara mendengarkan suara suaminya, jika suaranya halus tidak keras

maka dia tampan dan apabila suaranya besar dan keras maka dia jelek, begitu tutur bu Kariati. Mereka di pertemukan lantaran di kenalkan lewat kedua orang tua masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara tentang pemahaman pasangan suami-istri tuna netra, terbagi menjadi dua macam yang dapat peneliti simpulkan:

*Pertama;* Keluarga sakinah ialah keluarga yang adem ayem, tentram dan selalu hidup rukun antar sesama anggota.

*Kedua;* Tiap permasalahan yang muncul mereka mengatasi dengan cara saling shering bareng, ngomong dari hati ke hati dan adanya rasa pengertian diantara sesama anggota keluarga.

Pemahaman mereka tentang keluarga sakinah pada hakikatnya hampir sama, tiap keluarga pasti akan diterpa masalah-masalah dan tiap keluarga harus siap menghadapi masalah tersebut dan harus di iringi dengan rasa pengertian satu sama lain, meskipun ada sedikit perbedaan tentang pemahaman keluarga sakinah.

Rasa pengertian yang harus diutamakan dalam tiap keluarga menjadi hal penting dalam pembentukan keluarga sakinah, itu yang dipahami oleh keluarga tersebut. Peneliti berasumsi perbedaan pemahaman makna keluarga sakinah yang berarti keluarga yang tenang, tentram, bahagia dan sejahtera lahir dan batin tersebut dikarenakan minimnya kadar pengetahuan dan keilmuan mereka yang hanya lulus sekolah sampai tingkat Sekolah Dasar, itupun di sekolah khusus orang cacat. Dan bisa juga di sebabkan kondisi masing-masing pasangan yang tergolong lemah dan tidak normal yang berimbas pada kondisi keluarga terutama mental mereka yang dihadapkan pada kehidupan dalam kampung yang masih ada masyarakat yang memandang lemah keluarga ini.

## 2. Upaya Pasangan Suami-Istri Tunanetra Terhadap Keluarga Sakinah

Tantangan terberat bagi tunanetra adalah memperoleh pekerjaan. Di Indonesia sendiri pihak-pihak yang mempekerjakan tunanetra masih sangat sedikit. Kaum tunanetra dipandang tidak berkompeten, tidak mampu mengemban tanggung jawab bahkan dianggap hanya akan menyusahkan dengan kekurangan yang dimilikinya. Selain itu, untuk pekerjaan yang mampu dikerjakan oleh tunanetra sesungguhnya juga terbatas. Profesi seperti dokter, polisi, tentara, arsitek, designer, supir dan berbagai pekerjaan lainnya yang menuntut ketajaman penglihatan sudah tentu tidak dapat dikerjakan oleh tunanetra. Beberapa profesi yang masih mungkin dikerjakan seperti juru masak, guru, pencipta lagu, penyanyi, wira usahawan juga tak banyak diraih oleh tunanetra karena harus bersaing dengan kaum non-tunanetra dan akibat kurangnya kesadaran masyarakat kerap kali persaingan tersebut dimenangkan oleh kaum non tunanetra dengan berbagai alasan.

Seperti yang dialami oleh pasangan di atas, mereka berprofesi sebagai pengamen jalanan dan tukang pijit. Kesehariannya pasangan ini mencari nafkah dengan mengamen sambil membawa sebuah tape lengkap dengan aki lalu berkeliling ke pasar-pasar.

Slamet Supriadi mengatakan:

*“selama aku mampu, iso pasti tak kerjo gae kebutuhane keluargaku mas, seng penting aku gak sampek njalok utowo ngemis nang wong. Iki wes dadi tanggung jawabku sebagai kepala keluarga”*

(selama saya mampu dan bisa saya akan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya, yang penting saya tidak meminta-minta atau mengemis kepada orang lain. Ini sudah jadi tanggung jawab saya sebagai kepala keluarga)

Dengan semangat bapak Supriadi mengatakan hal tersebut. Sungguh sebuah prinsip hidup yang mulia, meskipun beliau dalam keadaan tidak mampu dan mengalami cacat mata tapi beliau tetap saja ingin mandiri dan tidak bergantung pada orang lain atau orang normal lainnya. Sudah selayaknya dan sebuah kewajiban bagi seorang suami dan juga kepala rumah tangga untuk memimpin dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Kadang si istri (Ibu kariati) juga ikut membantu dan menemani suaminya untuk mengamen keliling.

Sesungguhnya Islam melarang seorang suami menikmati hasil usaha istrinya. Akan tetapi, aturan ini tidaklah kemudian menjadikan seorang istri tidak bekerja mencari nafkah, sekiranya memang nafkah yang diberikan oleh suaminya tersebut tidak mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Dan pencarian nafkah yang dilakukan oleh seorang istri itu terwujud karena dua hal:<sup>71</sup>

*Pertama;* Ia wajib mencari nafkah bersama-sama suaminya demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah tangga mereka. Jadi, prinsip yang harus dipegang di sini adalah bahwa walaupun nafkah itu diberikan oleh seorang suami kepada istrinya sebagai hak bagi istrinya, tetapi kegunaan nafkah itu tidak semata-mata untuk kebutuhan istrinya saja (misal, untuk membeli perhiasan atau pakaian), melainkan juga untuk kegunaan suaminya (misal, makan dan minum). Dengan demikian, harta yang diberikan oleh seorang suami pada intinya merupakan harta yang digunakan untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu, pemenuhan akan kebutuhan bersama ini tidak mencukupi, maka seorang istri tidak boleh harus memaksakan diri untuk tidak mau tahu terhadap kekurangan

---

<sup>71</sup> Muhammad Muhyidin, *Meraih Mahkota Pengantin: Kiat-kiat Praktis Mendidik Istri & Mengajar Suami*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2003), Cet. Ke-I. h. 260-261.

tersebut dengan hanya mengharapkan pemberian nafkah suaminya saja. Dan sang suami pun harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan istri agar dalam memenuhi kebutuhan itu cukup untuk istri, karena kalau tidak itu akan memberatkan istri.

*Kedua;* Pencarian nafkah yang dilakukan oleh seorang istri hanya bersifat membantu suaminya, dan bukan merupakan kewajiban. Bantuan dalam pencarian nafkah yang dilakukan oleh seorang istri kepada suaminya di sini tidak penting untuk dilakukan (yakni tidak sebagaimana dalam kasus yang pertama), karena nafkah yang diberikan oleh suaminya telah mencukupi kebutuhan istri dan kebutuhan rumah tangga mereka.

Menjadi seorang suami bukanlah hal yang gampang, begitupula dalam masalah tanggung jawab yang harus diemban. Laki-laki adalah pemimpin, yang tentu akan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Sebelum menikah, seorang laki-laki bertanggung jawab untuk memenuhi tuntutan-tuntutan agama, pekerjaan dan dirinya secara seimbang. Tanggung jawab ini bertambah, setelah ia menyelesaikan masa lajangnya. Di samping itu harus bertanggung jawab atas isterinya, juga bertanggung jawab atas anak-anaknya. Pada saat itu, tuntutan yang menjadi beban bagi seorang laki-laki semakin menumpuk.

Kariati mengatakan:

*“wong buta iku sering di anggap remeh mbek wong liyo mas, aku mbek bojoku wes sering ngalami mas. Aku sering krungu omongan nek keluargaku iki angel golek duek opo maneh nyukupi kebutuhan keluarga, opo maneh aku mbek bojoku podo buta e. Tapi keluargaku gak sempet ngemis-ngemis nang wong, awake dewe sek gelem kerjo”*

(orang buta itu sering di anggap remeh oleh orang lain, saya dan suamiku sudah sering mengalaminya. saya sering mendengar omongan-omongan kalau keluargaku sulit untuk mencari uang, apalagi untuk mencukupi kebutuhan keluarga ditambah lgi kami

sama-sama buta. Tapi keluargaku tidak pernah mengemis ke orang-orang, kami masih sanggup untuk bekerja sendiri)

Slamet Supriadi menambahkan:

*“bener seng di omongno bojoku, keluargaku iki sering diremejno mbek wong. Aku pernah mlaku terus mbek wong di beroki “kanan pak kanan”, terus aku menggok kanan ternyata iku jeglongan aku yo sempet kepreset. Iku lho mas salah siji contoh nek wong buta iku di remehno”*

(benar apa yang di ucapkan istriku, keluargaku sering di remehno sama orang. Saya pernah jalan lalu saya dengar teriakan “kanan pak kanan”, akhirnya saya belok kanan tapi ternyata di sebelah kanan saya ada joglangan lalu saya terpreset. Itu lah mas salah satu contoh kalau orang buta itu di remehin)

Ibu Nanik menambahkan:

(Awal mula saya mengalami kebutaan, mental saya jatuh dan drop, saya tidak tahu harus berbuat apa. Tapi dorongan dari orang tua dan teman-teman membuat saya kuat menghadapainya, hingga saya mampu menyelesaikan studi saya. Meskipun masih ada saja sebagian orang yang menganggap remeh kemampuan orang nuta seperti saya ini tapi saya terima dengan lapang dada).

Secara umum tunanetra memiliki perasaan yang sensitif akibat kekurangan yang dimilikinya. Perasaan tidak mampu dan rasa rendah diri yang berlebihan sering menjadikan mereka mudah tersinggung oleh kata-kata dan segala sesuatu yang dianggap menyepelkan dan menyinggung kekurangan mereka. Mereka juga sering berprasangka dan mudah curiga terhadap orang lain. Hal ini dapat dimaklumi karena di dalam interaksinya, tunanetra tidak dapat menggunakan penglihatan untuk mendeteksi apa yang terjadi di sekelilingnya.

Penggunaan pendengaran dan penciuman menjadikan tunanetra harus mereka-reka apa yang terjadi di sekelilingnya dan tak jarang hal tersebut memunculkan prasangka yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Contohnya seorang tunanetra yang sedang duduk menunggu bus di halte mendengarkan dua

orang di sebelahnya sedang berbicara lirih dan tertawa terkikih. Karena tidak dapat melihat ekspresi wajah atau gelagat mereka maka si tunanetra dapat berprasangka bahwa ia sedang dibicarakan, walau pada kenyataannya mereka bukan membicarakan dirinya.

Di sisi lain, tunanetra sering menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi. Mereka mencari-cari penyebab suatu peristiwa buruk dari diri mereka sendiri dan biasanya ketidakmampuan mereka yang tidak dapat melihat menjadi kambing hitam atas kejadian tersebut. Mereka biasanya bermain dengan pikiran mereka sendiri, mengumpulkan informasi dari dalam pikiran mereka, mereka-reka dengan daya imajinasi mereka, dan mengambil kesimpulan atas imajinasi tersebut. Dampak buruknya, apabila kesimpulan imajinasi tersebut berujung pada sesuatu yang menyedihkan maka hal tersebut akan mempengaruhi kejiwaan sang tunanetra, walau pada kenyataannya hal itu hanya khayalan semata.

Proses membangun pernikahan yang intim dan bahagia seringkali tidak semulus jalan tol. Mula-mula hubungan asmara bisa saja terasa menggairahkan, menyakinkan, dan menyenangkan. Namun setelah pasangan itu melewati masa pacaran dan memasuki pernikahan, hubungan pernikahan dengan sendirinya menuntut agar pasangan suami istri memiliki kekuatan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mewujudkan pernikahan yang bahagia.

Pernikahan menunjukkan sejauh mana kita mampu merundingkan berbagai hal dan seberapa terampil kita mampu menyelesaikan konflik. Kita akan mendapati banyak hal yang berjalan dengan baik pada tahap awal pernikahan, mungkin tidak dapat berfungsi sebaik itu pada tahap berikutnya. Yakni, ketika

suami istri atau pasangan saling menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan baru dalam hal hubungan.

Sulit untuk mempercayai kalau ada pasangan suami-istri yang sama sekali tidak pernah mengalami konflik atau pertengkaran. Dengan keunikan dan perbedaan masing-masing, potensi konflik senantiasa mengintai dan menunggu kesempatan untuk muncul dalam relasi suami istri.

Ada semacam anggapan bahwa keluarga yang bahagia adalah yang tidak pernah mengalami konflik. Akibatnya banyak pasangan suami-istri yang mencoba "menghindari" konflik atau berpikiran "lebih baik diam daripada ribut" agar bisa dianggap sebagai keluarga bahagia. Dalam jangka pendek barangkali cara berpikir itu bermanfaat, namun kalau berubah menjadi pola dan kebiasaan, justru akan mengancam pertumbuhan relasi.

Bertengkar itu wajar. Konflik bukan sesuatu yang harus ditakuti, dihindari atau disingkirkan. Justru sebaliknya, konflik bisa diubah sebagai peluang untuk saling mengenal dan memperdalam relasi antara suami istri.

Ada dua hal yang perlu di cermati oleh tiap pasangan suami-istri dalam menghadapi permasalahan yang muncul, antara lain:<sup>72</sup>

a. Faktor Pemicu Konflik

Ada banyak hal sensitif yang dapat memicu pertikaian atau konflik pasangan suami-istri, antara lain:

1) Keluarga asal

Keluarga asal kadang menjadi hal sensitif dan sumber ketegangan.

Misalnya, hubungan menantu-mertua, atau pasangan-ipar menjadi kerikil

---

<sup>72</sup> Anggela Mericci Vincencia Septaviani Issera, "Menjalin Hubungan Tanpa Petengkaran", Tuesday, February 14, 2006

kerikil dalam relasi. Kita pun cenderung *reaktif-defensif* bila menyangkut keluarga asal kita. Pertengkaran yang ditimbulkan karena masalah keluarga semacam ini bisa sangat melukai dan membuat kita terpojok dalam situasi dilematis. Inilah bidang tersulit yang membutuhkan pengelolaan secara dewasa, kesabaran dan kebijaksanaan lebih. Tidak sedikit perkawinan menjadi terganggu karena pasutri tidak berani memasuki wilayah ini secara bijaksana.

## 2) Keuangan

Masalah keuangan sering menjadi pangkal pertengkaran antara pasutri. Pertanyaan-pertanyaan seputar penggunaan uang bila diajukan secara gegabah bisa membuat pasangan sangat tersinggung. Ada perasaan dicurigai atau tidak dipercayai bila pasangan menginterogasi masalah keuangan kepada kita. Bagi keluarga yang mengalami kesulitan finansial, bidang inipun menjadi sangat peka dan mudah memicu pertengkaran. Oleh sebab itu, bidang keuangan ini pun sering dihindari untuk dibicarakan agar tidak menimbulkan konflik atau ketegangan.

## 3) Seksualitas

Pertengkaran yang ditimbulkan oleh bidang ini biasanya tidak secara langsung karena orang enggan untuk secara terbuka meributkan masalah seksual. Namun, banyak ketegangan atau pertengkaran lain yang sebenarnya berasal dari persoalan ini. Entah karena harga diri atau malu, banyak pasutri tidak berani memasuki wilayah ini secara terbuka. Kasus-kasus perselingkuhan sering bersumber dari ketidakmampuan pasutri untuk

mengatasi masalah yang sebenarnya menyangkut kehidupan seksualitas mereka.

#### 4) Pekerjaan

Ada kecenderungan bahwa pekerjaan akan mendominasi kehidupan seseorang sebagai prioritas dan wilayah pribadi yang tidak boleh dijamah orang lain. Ambisi untuk menggapai puncak karier dan suasana kompetitif telah menyuburkan benih benih *workaholic* semakin merasuki siapa saja. Hal tersebut akan berdampak pada relasi suami-istri, sekurangnya muncul benturan kepentingan karena ternyata relasi pun membutuhkan energi dan perhatian kita. Pasangan takut dianggap mencampuri urusan pribadinya bila mau membicarakan masalah yang berhubungan dengan pekerjaan. Maka, pekerjaan pun bagi pasutri pasutri tertentu menjadi bidang yang sensitive dan mesti dihindari.

#### 5) Aktivitas Sosial

Kegiatan sosial yang didorong motivasi luhur dan mulia pun bisa dijadikan kambing hitam sebagai pemicu pertengkaran. Bagi si aktivis, pertengkaran ini tentu sangat melukai harga dirinya karena merasa apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang benar. Bagi pasangan, selanjutnya lebih baik menghindari untuk membicarakan masalah tersebut karena takut berakhir dengan pertengkaran yang menyakitkan.

#### 6) Iman atau Keyakinan

Bagi pasutri kawin campur atau beda keyakinan, hal ini sangat sensitif, maka cenderung untuk dihindari. Tidak semua pasutri berhasil menyelesaikan persoalan iman ini sebelum melangkah ke jenjang

pernikahan. Selama masa pacaran pun cenderung lebih sering dihindari atau bersikap tutup mata karena motivasi utama adalah bagaimana mendapatkan pasangan. Tidak mudah untuk mengungkapkan perasaan atau pendapat yang berhubungan dengan iman pasangan kita karena takut membuatnya tersinggung.

Dari beberapa faktor di atas, secara umum yang sering muncul dalam keluarga tunanetra ini adalah faktor keuangan, dikarenakan faktor pekerjaan yang hanya seorang tukang pijat atau pengamen.

#### b. Solusi Pasangan Suami-istri Dalam Menghadapi Konflik

Ada beberapa tipe yang dilakukan pasangan suami-istri tunanetra di Kelurahan Kotalama saat mengalami konflik:

##### 1) Mengalah

Banyak orang beranggapan bahwa lebih baik mengalah daripada ribut. Dengan mengalah, konflik bisa dihindari, sekurangnya diredam. Cara ini berusaha untuk menjaga agar relasi tidak terganggu, kendati harus mengorbankan tujuan-tujuan dan keinginan-keinginan secara sepihak. Kalau cara ini terus menerus dilakukan, dalam jangka panjang relasi akan terkikis karena secara diam-diam ada pihak yang menjadi korban. Sebagai pribadi, individu akan tumbuh kalau ada ruang gerak untuk menjadi dirinya sendiri. Mengungkapkan pendapat atau keinginan adalah hal yang wajar. Masalah hasilnya bagaimana, itu soal lain. Memang, sesekali mengalah, apalagi untuk hal-hal yang tidak prinsip mungkin bermanfaat bagi relasi dalam jangka pendek.

## 2) Menghindar

Dengan sengaja orang tidak mau terlibat konflik dengan cara menghindar, baik secara fisik atau psikis. Baginya, konflik adalah sesuatu yang tidak nyaman atau buang-buang energi, makanya mesti dihindari. Cara ini jelas menimbulkan kekecewaan salah satu pihak dan merenggangkan keintiman. Dalam jangka panjang, cara ini bisa membuat masing-masing pihak akan membuat bentengnya sendiri atau berjalan sendiri-sendiri. Yang penting tidak rebut. Namun, kedekatan dan kehangatan semakin menjauh. Dalam jangka pendek, menghindar untuk mendinginkan suasana yang masih panas dan emosional memang ada manfaatnya, namun tetap diingat bahwa sifatnya sementara.

## 3) Memenangkan

Ada orang yang selalu ingin menang dalam setiap pertengkaran. Ia akan berusaha dengan segala cara: mungkin dengan meninggikan nada suaranya, berbicara atau berkata kasar, melakukan kekerasan, membanting barang, bahkan mengancam. Cara ini memang mengorbankan relasi, dan menyisakan luka pada pihak yang dikalahkan. Orang yang memiliki "gaya" ini tidak peduli apa pendapat dan perasaan pasangan: yang penting bisa memenangkannya dan keinginannya terpenuhi. Dalam hubungan pasutri cara ini berdampak besar dalam merusak karena harga diri pasangan dikorbankan. Benih-benih dendam dan kemarahan akan mudah bertumbuh dalam suasana "kalah menang" semacam ini. Saling menyakiti dan balas dendam dengan caranya sendiri sangat membahayakan relasi.

#### 4) Kompromi

Ini berarti saat terjadi perbedaan pendapat atau kepentingan, Anda mau mengorbankan sebagian keinginan dan sebagian yang lain terpenuhi. Memang dengan kompromi seakan tidak ada yang dikalahkan, atau rasa harga diri kedua belah pihak tetap terjaga. Namun kompromi menuntut sikap konsekuen dan konsisten dengan hasil keputusan, apa pun resikonya. Dari hubungan yang kuat seringkali muncul dukacita yang hebat.

#### 5) Memahami dan Mengerti

Dalam kehidupan keluarga apalagi bagi tiap pasangan suami-istri rasa saling memahami keinginan dan keadaan masing-masing pasangan sangat perlu demi kelancaran dan keharmonisan keluarga tersebut. Tidak ada manusia yang sempurna, dalam kehidupan keluarga pasti antara suami dan istri memiliki kelebihan dan kekurangan, hanya dengan memahami pasangan dan mengerti keadaan atau kondisi pasangan bisa menjaga keutuhan rumah tangga tersebut.

Tiap kali muncul permasalahan dalam keluarga tunanetra ini, diantaranya masalah keuangan, mereka lebih sering menyelesaikan dengan cara kompromi atau dengan kata lain mereka sering mengadakan shering bareng dengan anggota keluarga untuk membicarakan dan membahas permasalahan yang sedang dihadapi. Dari shering tersebut bisa diharapkan masing-masing anggota keluarga, terutama suami-istri bisa memahami dan mengerti keadaan masing-masing pasangan.

Lalu bagaimana cara kita meningkatkan dan mempertahankan pernikahan dari berbagai masalah yang ada?. Ini adalah tugas bersama seorang suami dan istri, dimana keduanya harus berusaha mencari jalan yang baik ke arah itu

menurut kebijaksanaan masing-masing sesuai dengan perasaan. Ini adalah macam-macam cara yang dilakukan oleh keluarga pasangan suami-istri tunanetra di Kelurahan Kotalama, antara lain:

#### 1. Saling bekerja sama

Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, itulah semboyan yang harus hidup didalam rumah tangga. Seorang suami sudah sepantasnya ikut membantu pekerjaan istrinya bilamana ia merasa kewalahan mengerjakannya. Begitu pula sudah semestinya bilamana istri mau membantu pekerjaan suami sekiranya dibutuhkan. Jadi meskipun sudah ada batasan-batasan tertentu mengenai pembagian kerja, namun tidak ada salahnya dan bahkan sangat terpuji jika suami istri saling bahu membahu, bekerja sama dalam melaksanakan tugas rumah tangga. Yang demikian ini akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang yang sangat mendalam.

#### 2. Saling Menghargai

Suami dan istri setiap hari tidak bisa lepas dari pekerjaan masing-masing. Suami bekerja mencari nafkah sedangkan istri bertugas dirumah. Maka apa yang telah dikerjakan itu supaya keduanya saling menghargai. Sehingga bila sekali waktu terjadi kekeliruan, kekurangan atau ketidak cocokan, supaya suami dan istri menyadarinya bahwa yang telah dikerjakan itu adalah hasil maksimal. Maka suami atau istri dalam hal ini tidak perlu marah atau mencelanya, bahkan harus dihargai meskipun tidak cocok. Dengan cara seperti itu yang bersangkutan tidak kecewa, tetapi justru ada semangat untuk mengubah atau memperbaiki kesalannya.

### 3. Berusaha Mengikuti Selera Masing-masing

Setiap suami atau istri mempunyai selera sendiri-sendiri yang dapat memuaskannya. Kepuasan penting artinya bagi suami istri, sebab dengan kepuasan itu segala tugas rumah tangga dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu bagi seorang suami harus tahu apa selera istri. Begitu pula istri pun harus bisa mengetahui selera suami. Maka dengan terpenuhinya selera masing-masing, suasana rumah tangga akan lebih semarak. Dan kesemarakan itu akan menambah eratnya hubungan suami istri dan kekalnya tali perkawinan.

### 4. Manfaatkan Waktu Luang untuk Keluarga

Waktu luang penting artinya bagi keluarga, terutama bagi suami dan istri. Tetapi kadang-kadang orang tidak menyadarinya, sehingga waktu itu tidak dimanfaatkan untuk menjalin hubungan bersama antara suami dengan istri dan anggota keluarga serta menumbuhkan kasih sayang antara suami dan istri juga anak-anaknya serta anggota keluarga yang lainnya. Sungguh besar faedahnya meluangkan waktu untuk bisa berkumpul dan bercengkrama bersama keluarga agar bisa lebih mendekatkan diri, bersenda gurau antara suami, istri dan anak-anak, bertukar fikiran tentang hal-hal apa yang akan dan harus dilakukan sehingga antara suami dan istri bisa berkomunikasi dengan tenang tanpa harus dikejar-kejar oleh waktu. Sehingga dengan demikian hubungan antara suami dengan sitri akan lebih mesra.

### 5. Saling Mengekang Emosi

Selisih pendapat dalam hidup berumah tangga antara suami dan istri merupakan hal biasa yang sering terjadi. Dan itu akan menjadi penyakit yang

bisa merusak pernikahan bila selisih pendapat yang terjadi antara suami dan istri selalu ditanggapi dengan emosi. Sebetulnya emosi itu bisa dikekang jika setiap persoalan bisa dihadapi dengan jiwa dan pikiran yang jernih dan tenang, kepala dingin dan penuh dengan kesabaran.

#### 6. Kekuatan Mental

Bagi pasangan suami-istri tunanetra yang jelas-jelas hidup ditengah masyarakat yang normal harus memiliki jiwa dan mental yang kuat. Masih banyak orang normal lainnya yang masih memandang rendah orang tunanetra, maka dari itu sangatlah perlu bagi keluarga ini untuk memupuk mental mereka untuk hidup dimasyarakat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan analisis data yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagaimana uraian berikut:

1. Rasa pengertian, saling menerima kondisi pasangan, tantram dan kuat dalam menghadapi tiap permasalahan yang ada, hal itu yang di pahami oleh pasangan suami-istri tunanetra di Kelurahan Kotalama tentang makna keluarga sakinah. Meskipun terjadi perbedaan pemahaman antara mereka tetapi pada dasarnya yang paling di butuhkan dalam mencapai keluarga yang sakinah menurut mereka adalah adanya rasa saling pengertian antar sesama anggota keluarga.
2. Sangat sulit untuk bekerja bagi orang tunanetra, tidak banyak alternatif pekerjaan yang di tawarkan dan dapat di lakukan bagi orang buta. Mereka butuh kemampuan pribadi yang memang ada sejak kecil bahkan yang mereka dapat di sekolah-sekolah khusus penyandang cacat, khususnya orang tunanetra. Tapi itu tidak mematahkan semangat keluarga tunanetra

ini untuk tetap mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan anggota keluarganya meskipun dalam keadaan kurang normal. Menciptakan rasa nyaman dan tentram dalam sebuah keluarga merupakan sebuah kebutuhan yang harus tercapai, apalagi dalam pemenuhan nafkah batin antar pasangan. Saling bekerja sama, saling menghargai, berusaha mengikuti selera masing-masing, memanfaatkan waktu luang untuk keluarga, saling mengekang emosi, dan adanya kekuatan mental. Hal ini yang sering dilakukan oleh keluarga ini.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat ditarik sejumlah saran sebagai berikut:

### **1. Bagi pasangan suami-istri**

Meskipun hidup dalam keadaan fisik yang kurang atau mengalami kebutaan, tetaplah semangat dalam menjalani hidup. Masih banyak tanggung jawab yang menunggu di depan yang harus kalian lewati dan hadapi. “Allah maha adil”, itu petikan kata-kata yang dapat peneliti ambil dari, tentunya bisa menjadi pemacu bagi keluarga ini untuk menjadi keluarga yang lebih baik.

### **2. Bagi masyarakat**

Masyarakat seharusnya tidak memandang rendah dan remeh terhadap orang yang mengalami cacat tubuh, terutama dalam hal ini orang yang buta. Masih ada potensi yang di miliki oleh penyandang tunanetra yang belum tentu di miliki oleh orang normal. Sebenarnya orang buta lebih tajam indra perasanya daripada

orang normal lainnya. Kita sama di mata Tuhan hanya tingkat keimanan yang membedakan kita.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Seyogyanya mampu memahami hasil penelitian ini sebagai tambahan referensi pengetahuan, mengambil nilai-nilai positif dari kesempurnaan hasil penelitian ini serta menyempurnakan hal yang dinilai kurang.

### 4. Bagi Pemerintah

Adanya fasilitas khusus bagi orang penyandang cacat atau keterbatasan fisik, agar mereka mudah mengakses semua keperluan mereka. Selain itu, perlu kiranya ada sebuah perlindungan dari pemerintah agar mereka tidak dipandang sebelah mata dan rendah oleh manusia normal lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Ad-Damsyiqi, Al-Allamah Muhammad bin Abdurrahman (2001) *Fiqih Empat Madzhab*, Hasyimi Press

Al-Atsqalani, Ibnu Hajar (selanjutnya disebut Al-Atsqalani), (1985) *"Bulughul Maram"*, diterjemahkan A. Hassan, Tarjamah Bulughul Maram Beserta Keterangannya, Jilid II, Bangil; Perct. Persatuan

Al Bukhari (2000) *Al-Hadis As-Syarif* (diakses dari CD Al-hadis As-Syarif Al-Ihdar Al-Tsani, Global Islamic Software Company)

Aminuddin, Slamet Abidin (1999) *Fiqih Munakahat 1*, Bandung: Pustaka Setia

Amiruddin, Zainal Asikin, (2006) *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers

Arikunto, Suharsimi (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta

Ayub, Syaikh Hasan, (2006) *Fikih Keluarga*, Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar

Basyir, Ahmad Azhar (1999) *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII Press

BP4, (2005) *Indahnya Keluarga Sakinah*, Majalah Perkawinan dan Keluarga: Menuju Keluarga Sakinah, No 389, Jakarta

Depe, Yanti (2009) *Tunanetra*, Yogyakarta

Fahmi, Syariful (2009) *Mengenal Tunanetra*

Ghazali, Abd. Rahman (2003) *Fiqih Munakahat*, Jakarta: Prenada Media

Hadikusumo, Hilman (1990) *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Agama*, Bandung: CV Mandar Maju

Hasan, M. Ali (1998) *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Issera, Anggela Mericci Vincencia Septaviani (2006) *Menjalin Hubungan Tanpa Petengaran*

Juraidi, (2000) *Sudahkah Kita Sakinah*, majalah keluarga

LKP2M, (2005) *Research Book For Lkp2m*, Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Moleong, Lexy J. (2008) *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

- Mubarok, Jaih (2005) *Modernisasi Hukum Perkawinan di Indonesia*, Bandung
- Mufidah Ch, (2008) *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN-MALANG PRESS
- Muhammad Al-Jauhari dkk, Mahmud (2000) *Membangun Keluarga Qur'ani*, Jakarta: Amzah
- Muhyidin, Muhammad (2003) *Meraih Mahkota Pengantin: Kiat-kiat Praktis Mendidik Istri & Mengajar Suami*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, Cet. Ke-1
- Nadzir, Moh (2003) *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pedoman Pembantu Pegawai Pencatat Nikah, Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam, Zakat dan Wakaf*, Jakarta 1993/1994
- Poerwodarminto, WJS (1976) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta
- Ramulyo, M. Idris (2004) *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ramulyo, Moh. Idris (2004) *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis UU No. 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam* Jakarta: Bumi Aksara
- Sabiq, Sayid, (1987) *Fiqih Sunnah 6*, Bandung : Al-Ma'arif
- Selamat, Kasmuri (2007) *Suami Idaman Istri Impian : Membina Keluarga Sakinah*, Jakarta: Kalam Mulia
- Shihab, M Quraish (2007) *Pengantin Al-Qur'an Kado Buat Anak-Anakku*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish , (2005) *Perempuan*, Tangerang: Lentera Hati
- Silalahi, Gabriel Amin (2003) *Metode Penelitian dan Study Kasus*, Sidoarjo: CV. Citra Media
- Sofyan, Ahmadi (2006) *The Best Husband in Islam*, Jakarta: Lintas Pustaka
- Subhan, Zaitunah (2004) *Membina keluarga Sakinah*, Yogyakarta
- Suryabrata, Sunadi (2005) *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syukur, Abdul (2005) *Ensiklopedi Umum Untuk Pelajar*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve



**DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SYRI'AH**

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas nomor: 013/BAN-PT/Ak-X/SI/VI/2007  
Jl. Gajayana no. 50 Malang 65144 telp. 559399, Faksml 559399

**BUKTI KONSULTASI**

Nama Mahasiswa : Anggi Hanggara

NIM : 05210001

Pembimbing : Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag

Judul Skripsi : Upaya Pasangan Suami-Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedungkandang, Malang)

No	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDATAMGAM PEMBIMBING
1	5 Desember 2009	Pengajuan Proposal	1.....
2	10 Desember 2009	Revisi Proposal	2.....
3	13 Desember 2009	Acc Proposal	3.....
4	5 April 2010	Konsultasi Bab I, II, dan III	4.....
5	12 April 2010	Revisi Bab I, II, III	5.....
6	18 Juni 2010	Konsultasi Bab I, II, III, IV dan V	6.....
7	27 Juni 2010	Revisi Bab I, II, III, IV dan V	7.....
8	29 Juni 2010	Konsultasi Bab I, II, III, IV dan V	8.....
9	30 Juni 2010	Acc Bab I, II, III, IV dan V	9.....

Malang, 27 Juli 2010

Mengetahui,

An Dekan

Ketua Jurusan Al Ahwal Al Syakhshiyah

Zaenul Mahmudi, MA

Nip: 197306031999031001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, peneliti menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**UPAYA PASANGAN SUAMI-ISTRI TUNANETRA  
DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH**  
(Studi Kasus Di Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedungkandang, Malang)

benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, namun peneliti juga mengakui bahwa dalam penulisan ini ada beberapa bahasa yang direduksi dari karya orang lain. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini semua sama, baik isi, logika maupun datanya, secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar sarjana yang telah saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 29 Juni 2020  
Peneliti

Anggi Hanggara  
NIM. 05210001